

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PROGRAM OPOP  
JATIM DI PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah**



**UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**Oleh :**

**AHMAD SALMAN ALFARIZI  
NIM. F02419098**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Salman Alfarizi

NIM : F02419098

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 29 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



(Ahmad Salman Alfarizi)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto” yang ditulis oleh Ahmad Salman Alfarizi ini telah disetujui pada tanggal 29 Juni 2022

Oleh:

**PEMBIMBING I**

**Dr. H. Khotib, M.Ag**  
**NIP. 196906082005011003**

**PEMBIMBING II**

**Dr. H. Muhammad Yazid, S.Ag, M.Si**  
**NIP. 197311171998031003**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS**

Tesis yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto” yang ditulis oleh Ahmad Salman Alfarizi ini sudah diujikan pada tanggal 12 Juli 2022.

**Tim Penguji:**

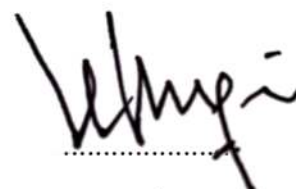
1. **Dr. H. Khotib, M.Ag (Ketua)**



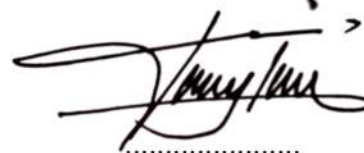
2. **Dr. H. Muhammad Yazid, S.Ag.,M.Si (Sekertaris)**



3. **Dr. Nurhayati, M.Ag (Penguji 1)**




4. **Dr. Mugiyati, S.Ag, M.EI (Penguji 2)**



Surabaya, 15 Juli 2022

Direktur,



  
**Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag.,MA.,Ph.D.**  
**197103021996031002**

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya produk dari hasil usaha di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto yang didaftarkan program OPOP Jatim, sehingga berdampak pada pemberdayaan santri, alumni maupun pesantren. Rumusan masalah penelitian ini tentang bagaimana proses pemberdayaan santri di Pesantren Amanatul Ummah, bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program OPOP Jatim di pesantren Amanatul Ummah, dan bagaimana dampak dari pendampingan program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan strategi penelitian lapangan. Dalam hal ini peneliti fokus terhadap proses pemberdayaan santri didalam unit usaha air minum "Afia" maupun usaha keripik tempe "nikmat raos" dan pemberdayaan ekonomi pesantren yang mana keuntungan dari hasil usaha akan dikembalikan ke pesantren. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Manajer afia dan keripik tempe nikmat raos, santri, alumni dan juga karyawan yang bekerja di unit usaha tersebut. Data sekunder didapatkan melalui website OPOP Jatim, buku materi OPOP, dan Peraturan Gubernur Jatim no 62 tahun 2020 tentang OPOP. Teknik analisis data dilakukan melalui transkrip data, kategorisasi, analisis, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi Pesantren melalui program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah sudah dilakukan dengan cukup baik. Karena selain menyerap tenaga kerja dari santri, alumni dan masyarakat sekitar, unit usaha yang dikembangkan di pesantren ini juga mampu memberikan kontribusi kepada pesantren secara langsung berupa 50% dari keuntungan bersih perusahaan. Dampak dari pendampingan program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah dapat dilihat dari perkembangan usaha yang ada di pesantren Amanatul Ummah. Usaha yang dikembangkan mendapat kemudahan dalam hal perizinan, sertifikat MUI, promosi dan juga pemasaran. Pendampingan dari program ini juga bisa meningkatkan SDM dari tenaga kerja yang direkrut didalam unit usaha tersebut dengan cara pelatihan-pelatihan internal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu perusahaan dan juga meningkatkan kemampuan santri maupun karyawan.

Saran dari penulis adalah program pelatihan harus lebih sering dilakukan bukan hanya untuk internal perusahaan, namun untuk menambah wawasan dan kemampuan santri dalam berwirausaha. Pelatihan bisa dilakukan dengan mendatangkan narasumber dari luar maupun santri dikirim keluar untuk kajian industri. Santri maupun alumni yang diserap sebagai tenaga kerja di unit usaha Amanatul Ummah cukup sedikit, sehingga perlu ada penambahan unit usaha lain yang bisa memberdayakan lebih banyak santri maupun alumni Pesantren Amanatul Ummah.

Kata kunci : *Pemberdayaan Santri, OPOP Jatim*

## **ABSTRACT**

*This thesis is entitled Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools through the East Java OPOP Program at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School, Mojokerto. This research is motivated by the existence of products from the results of operations at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School Mojokerto registered by the East Java OPOP program, so that it has an impact on the empowerment of students, alumni and pesantren. The formulation of the research problem is about how the process of empowering students at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School is, how to implement the economic empowerment of the pesantren through the East Java OPOP program at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School, and how the impact of the East Java OPOP program assistance in efforts to empower the economy at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School.*

*This research uses qualitative research methods, and uses a field research strategy. In this case, the researcher focuses on the process of empowering students in the drinking water business unit "Afia" and the tempe chips business "nikmat raos" and the economic empowerment of pesantren where profits from business results will be returned to the pesantren. The primary data sources for this study were the results of interviews with managers of Afia and delicious tempeh chips, students, alumni and also employees who work in the business unit. Secondary data was obtained through the East Java OPOP website, OPOP material books, and East Java Governor Regulation No. 62 of 2020 concerning OPOP. Data analysis techniques were carried out through data transcription, categorization, analysis, verification and confirmation of conclusions.*

*This study concludes that the implementation of Islamic boarding school economic empowerment through the East Java OPOP program at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School has been carried out quite well. Because in addition to absorbing labor from students, alumni and the surrounding community, the business unit developed in this pesantren is also able to directly contribute to the pesantren in the form of 50% of the company's net profit. The impact of the assistance of the East Java OPOP program in an effort to empower the economy at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School can be seen from the business developments in the Amanatul Ummah Islamic Boarding School. Businesses that are developed get convenience in terms of licensing, MUI certificates, promotions and also marketing. Assistance from this program can also increase the human resources of the workforce recruited in the business unit by means of internal trainings that are carried out to improve the quality of the company and also improve the abilities of students and employees.*

*The suggestion from the author is that training programs should be carried out more often not only for internal companies, but to increase the insight and abilities of students in entrepreneurship. Training can be done by bringing in speakers from outside or sending students out for industrial studies. There are quite a few students and alumni who are absorbed as workers in the Amanatul Ummah business unit, so it is necessary to add other business units that can empower more students and alumni of the Amanatul Ummah Islamic Boarding School.*

*Keywords: Santri Empowerment, East Java OPOP*

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>F. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>G. Kerangka Teori.....</b>	<b>11</b>
<b>H. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>17</b>
<b>I. Metode Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>J. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>39</b>
<b>A. Pemberdayaan .....</b>	<b>39</b>
<b>B. Santri dan Pesantren .....</b>	<b>42</b>
<b>C. Pemberdayaan Santri dan Pesantren .....</b>	<b>45</b>

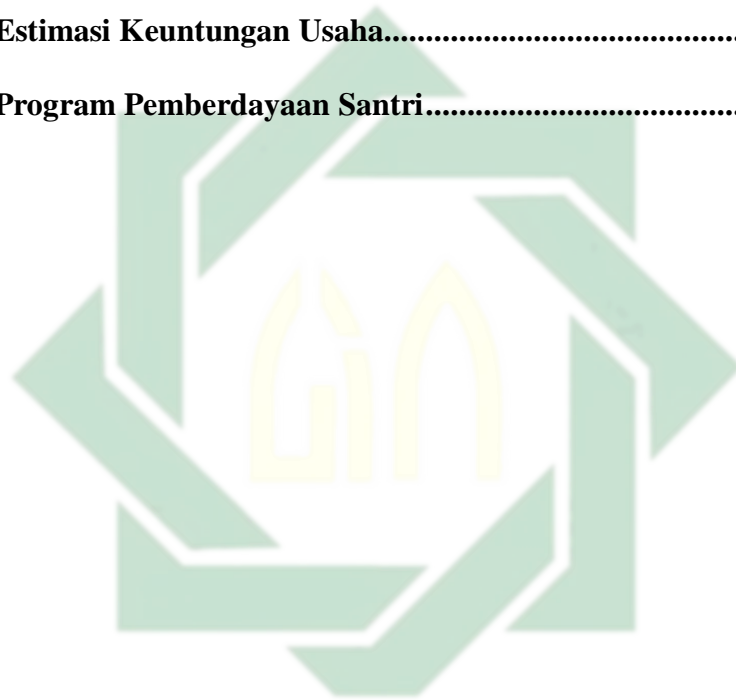


D. Program Opop Jatim .....	49
<b>BAB III PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN .....</b>	<b>58</b>
A. Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto .....	58
B. Unit usaha di Amanatul Ummah Mojokerto yang tergabung dalam Program OPOP Jatim.....	60
C. Prospek Usaha Air Minum “Afia” .....	68
D. Pemberdayaan Santri di Pesantren Amanatul Ummah .....	72
E. Dampak dari Program OPOP terhadap Unit Usaha .....	73
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
A. Pemberdayaan santri di Pesantren Amanatul Ummah.....	77
B. Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah. ....	82
C. Dampak dari pendampingan program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah. ....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Simpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>24</b>
<b>Tabel 3.1 Daftar Tenaga Kerja di Pabrik Air Minum “Afia”.....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 3.2 Daftar Belanja Modal .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel 3.3 Laporan Laba Rugi.....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 3.4 Daftar Nama Pelanggan Air Minum “Afia” .....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel 3.5 Estimasi Keuntungan Usaha.....</b>	<b>75</b>
<b>Tabel 4.1 Program Pemberdayaan Santri.....</b>	<b>79</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki banyak potensi, termasuk potensi ekonomi. Untuk meningkatkan potensi tersebut merupakan tantangan bagi pesantren agar dapat menyejahterakan perekonomian pesantren itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Kemandirian ekonomi pesantren bisa dilihat dari kemampuan pesantren tersebut memenuhi kebutuhan internal pesantren tersebut.

Salah satu upaya memandirikan pondok pesantren adalah melalui unit usaha. Dimana usaha yang terorganisir dengan baik akan memberikan *output* dengan *income* yang baik. Dalam pengelolaan ekonomi, pondok pesantren membutuhkan suatu instrumen sebagai penjaminan atas kelancaran dan kemudahan, serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut. Oleh sebab itu, pemberdayaan santri dan juga masyarakat sekitar pesantren sangat penting agar unit usaha yang telah dibangun didalam pesantren menjadi lebih berkembang dengan adanya sumber daya manusia yang memadai.

Pesantren seharusnya berpartisipasi dalam mengatasi problem masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya, dan sebagainya.<sup>1</sup> Menurut Nur Syam, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan peranan sebagai institusi sosial, sehingga fungsi pondok pesantren dapat diperoleh sebagai berikut:(1) sebagai sumber nilai dan moralitas,(2) sebagai pendalaman

---

<sup>1</sup> Zubaidi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

nilai dan ajaran keagamaan,(3) sebagai pengendali (*filter*) bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual,(4) sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat,(5) sebagai praktis dalam kehidupan dan(6) Pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial, disatu sisi memang harus berperan aktif dalam mengawal perjalanan moral masyarakat, namun di sisi lain juga mampu berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat dan variatif. Lebih dari sekedar interaksi antara kyai dan santri, bahkan pesantren juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut pada akhirnya mengalami transformasi makna dan peran, yakni mengarahkan kepada perubahan, pengembangan dan keberdayaan santri, yang diwujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, termasuk ke dalam kepedulian terhadap masalah yang dihadapi khususnya masalah ekonomi.

Terkait dengan masalah ekonomi, pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk memberdayakan masyarakat melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan. Hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki peran besar untuk mencetak wirausaha Muslim ialah Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. Selain santri di didik untuk mendalami ilmu agama, pondok

---

<sup>2</sup> Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 78-79.

pesantren Amanatul Ummah juga memberikan pelatihan kewirausahaan kepada para santrinya melalui unit usaha pondok. Disinilah potensi pesantren bisa dikembangkan dengan maksimal, yakni dengan melakukan perannya sebagai lembaga kemasyarakatan untuk meningkatkan inisiatif dan kreatif dari masyarakat sebagai sumber utama pembangunan dan yang menekankan kesejahteraan material dan spiritual.

Berkenaan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto yang merupakan salah satu pesantren di Jawa Timur, mempunyai komitmen besar dalam pengembangan kewirausahaan bagi santrinya dan warga sekitarnya. Kehidupan para santri inilah yang menjadikan objek penelitian penulis. Di samping itu, dari adanya unit usaha bisnis Pondok Pesantren Wirausaha Amanatul Ummah ini, penulis ingin menggali potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Amanatul Ummah, karena bukan hanya santri yang diberdayakan, terdapat pula sejumlah masyarakat yang diberdayakan melalui unit usaha di dalam pesantren tersebut.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam. Usaha pemberdayaan santri dan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan

substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen. Sedang kegiatan eksternal berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat.<sup>3</sup>

Menurut Djohani dalam Anwas pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.<sup>4</sup> Begitu pula menurut Rappaport, pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.<sup>5</sup>

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Menurut Parsons, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi

---

<sup>3</sup> Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 211.

<sup>4</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2019), 49.

<sup>5</sup> J. Rappaport, *Studies in Empowerment: Introduction on the Issue, Prevention Human Issue* (USA: t.p., 1984)

perhatiannya.<sup>6</sup> Selanjutnya menurut Ife dalam Anwas pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Secara lebih rinci Slamet, menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.<sup>7</sup>

Pemberdayaan pesantren dalam bidang ekonomi yang berkembang di dalam pesantren kini juga sudah menjadi salah satu fokus utama program dari Pemerintah Jawa Timur untuk meningkatkan perekonomian pesantren. Oleh sebab itu Pemerintah Jawa Timur sendiri memfasilitasi dengan membuat sebuah program pemberdayaan pesantren berjudul OPOP. OPOP atau *One Pesantren One Product* adalah sebuah program peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis pondok pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren dan alumni pondok pesantren.<sup>8</sup> Pelaksanaan program OPOP dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berbasis pesantren, santri dan alumni pesantren melalui berbagai fasilitas agar mampu menciptakan paling sedikit 1 (satu) produk unggulan dari setiap pesantren.

---

<sup>6</sup> Ruth J Parsons, James D. Borgensen., dan Santos H. Hernandez, *The Integration of Social Work Practice* (California: Brooks, 1994)

<sup>7</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* ( Bandung: Alfabeta, 2019), 49.

<sup>8</sup> <https://opop.jatimprov.go.id>, diakses tanggal 26 November 2021.

Program OPOP Jatim juga mendapatkan dukungan penuh dari Pesantren Amanatul Ummah, bahkan Pengasuh Pesantren Amanatul Ummah, Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A, menyampaikan siap memfasilitasi program penguatan ekonomi di Jawa Timur melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP) Jatim. Hal itu disampaikan dalam Kopilaborasi Sambang Pesantren di Masjid Institut Kyai Abdul Chalim, Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Minggu 28 Ferbuari 2021. Ia akan membantu forum jalinan komunikasi antar Pesantren se Jawa Timur untuk kebangkitan pesantren, sesuai cita-cita OPOP Jatim.<sup>9</sup>

Pesantren Amanatul Ummah sendiri sudah memiliki beberapa produk unggulan guna meningkatkan ekonomi pesantren, mulai dari usaha air mineral “afia”, Stasiun Pengisian Bulk Elpiji (SPBE) mitra PT Pertamina Persero, dan yang terbaru adalah usaha tempe yang sudah dikemas sehingga menjadi produk yang berkualitas. Pesantren Ammanatul Ummah Mojokerto menjadi gambaran nyata jika pesantren mampu menjadi pusat perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari unit usaha kuliner keripik tahu dan tempe milik pesantren Amanatul Ummah yang mampu menghasilkan omset yang cukup besar.

Program OPOP Jatim sendiri memiliki 3 buah pilar, yakni *santripreneur*, *pesantrenpreneur* dan *Sosiopreneur*. *Santripreneur* sendiri merupakan program pemberdayaan santri yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan ketrampilan santri dalam menghasilkan produk unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan. *Pesantrenpreneur* adalah program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Koperasi Pondok Pesantren yang bertujuan menghasilkan produk halal

---

<sup>9</sup> Ibid.



unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional, dan internasional. Sedangkan *Sosiopreneur* adalah program pemberdayaan alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan beragam inovasi sosial, berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.

Sebelum program OPOP dicanangkan oleh Pemerintah Jawa Timur, tentu setiap pesantren sudah memiliki program peningkatan ekonomi maupun pemberdayaan santri dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan maupun perkembangan dari pesantren. Program semacam itu bisa dilihat dari pendirian unit usaha maupun berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna meningkatkan perekonomian didalam pesantren tersebut. Namun dengan adanya OPOP, maka program peningkatan perekonomian pesantren akan lebih terkonsep dan mudah untuk dilakukan pemantauan.

Tiga pilar dalam program OPOP, yakni *santripreneur*, *pesantrenpreneur* dan *Sosiopreneur* memiliki peran masing-masing dalam meningkatkan ekonomi maupun sumber daya manusia di dalam sebuah pesantren. Pelaksanaan program-program tersebut tentu berbeda antara satu pesantren dengan yang lainnya, karena setiap pesantren pasti memiliki keunikan maupun kelebihan sendiri-sendiri, salah satunya di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto memiliki unit usaha keripik Tempe yang didirikan pada tahun 2018. Bahan baku pembuatan keripik tempe ini diambil dari kedelai Mojosari yang di impor dari Amerika. Pemilihan baku ini tentu terkait dengan tingkat kebersihan bahan baku. Unit usaha keripik tempe ini bisa menghabiskan sekitar 150 kg kedelai dan menghasilkan 6000

bungkus keripik tempe yang diberi nama keripik tempe “nikmat raos”. Untuk unit produksi, usaha keripik tempe ini menyerap 15 tenaga kerja dari kalangan santri dan masyarakat sekitar. Masalah pemasaran sendiri melibatkan banyak pihak karena selain dipasarkan di dalam pesantren, produk ini juga di pasarkan di sekitar daerah Mojokerto.

Omset usaha keripik tempe “nikmat raos” ini mencapai 97 juta rupiah per bulan, sedangkan keuntungan bersih sekitar 40% dari total omset, ini sudah dihitung dari bahan baku, penyusutan mesin dan lain-lain. 50% dari penghasilan yang didapatkan oleh usaha keripik tempe “nikmat raos” ini akan dikembalikan lagi untuk Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, karena unit usaha ini didirikan dengan tujuan untuk memberdayakan santri dan pesantren, serta meningkatkan ekonomi Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

Selain usaha keripik tempe, pesantren Amanatul Ummah juga mempunyai produk unggulan lain yaitu air minum “afia”. Air minum ini diproduksi dibawah badan usaha CV. Afia Tirta Mulia dan diresmikan pada tanggal 6 November 2019 oleh Gubernur Jawa Timur, Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Si.

Air minum “afia” tersedia ukuran cup, botol 330 ml, 600 ml, 1,5 liter serta galon. Dalam sehari, pabrik yang terletak di kawasan Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto ini bisa memproduksi sebanyak 800 sampai 1000 dus, sedangkan kebutuhan dari santri di dalam pesantren Amanatul Ummah sendiri sebanyak 250 dus kemasan botol sehari.

Air minum “afia” sudah diproduksi sebelum ada program OPOP, sehingga ketika ada program OPOP diluncurkan air minum “afia” langsung

didaftarkan sehingga semakin mempermudah untuk mengembangkan pemasaran produk tersebut.

Alasan KH. Asep Syaifuddin membuat air minum “afia” di Pondok pesantren Amanatul Ummah adalah untuk memenuhi kebutuhan air minum di lingkungan pondok pesantren Amanatul Ummah itu sendiri dan juga bisa menciptakan lapangan kerja bagi alumni santri Amanatul Ummah. Salah satunya seperti melibatkan mahasiswa/mahasiswi Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) dalam proses produksi air minum “afia” dan keripik tempe.

Unit usaha yang dibangun di Amanatul Ummah sudah dijalankan sebelum adanya program OPOP, sehingga ketika program OPOP diluncurkan produk keripik tempe maupun air minum “afia” ini langsung didaftarkan lalu mendapat bantuan dalam hal perizinan, sertifikat MUI dan pemasaran. Sehingga sedikit banyak, program OPOP ini sudah membantu usaha air minum “afia” dan keripik tempe menjadi lebih berkembang, oleh sebab itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam fenomena Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Program OPOP ditemukan beberapa identifikasi masalah, antara lain:

1. Pesantren Amanatul Ummah memiliki unit usaha yang dikembangkan dengan tujuan memberdayakan pesantren.
2. Unit usaha di Pesantren Amanatul Ummah menyerap tenaga kerja dari santri dan juga masyarakat sekitar.

3. OPOP memfasilitasi agar program peningkatan ekonomi pesantren menjadi lebih terarah dan mudah untuk di lakukan pemantauan.
4. OPOP membantu unit usaha pesantren dalam hal perizinan dan pemasaran.
5. Sistem pemberdayaan ekonomi pesantren berbeda antara satu pesantren dengan yang lainnya.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan penelitian ini adalah fokus peneliti untuk menggali informasi tentang pelaksanaan dan hasil pendampingan dari program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi pesantren di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil dari batasan masalah agar mudah dicarikan jawabannya maka dirumuskan dengan bahasa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan santri di Pesantren Amanatul Ummah?
2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program OPOP Jatim di pesantren Amanatul Ummah?
3. Bagaimana dampak dari pendampingan program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses pemberdayaan santri di Pesantren Amanatul Ummah
2. Untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program OPOP Jatim di pesantren Amanatul Ummah.

3. Untuk mengetahui dan memahami dampak dari pendampingan program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan yang berhubungan mekanisme pelaksanaan program OPOP Jatim yang dilakukan di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, peningkatan ekonomi pesantren Amanatul Ummah Mojokerto setelah melaksanakan program dari OPOP Jatim.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam hal strategi peningkatan ekonomi pesantren melalui program OPOP.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam hal ekonomi pesantren serta pemberdayaan santri dan pesantren.
- b. Sebagai acuan pesantren yang lain untuk bisa menghasilkan produk yang bisa bersaing dengan produk yang beredar dipasar.
- c. Sebagai tolak ukur pesantren Amanatul Ummah untuk semakin memperbaiki kualitas produk dan layanan yang diberikan kepada pelanggannya.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi**

Pemberdayaan diadaptasikan dari istilah *empowerment* yang berkembang di Eropa mulai abad pertengahan. Konsep pemberdayaan

tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan. Istilah pemberdayaan diartikan sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang dimiliki masyarakat agar menjadi sistem yang bisa mengorganisasi diri mereka sendiri secara mandiri. Individu bukan sebagai objek, melainkan sebagai pelaku yang mampu mengarahkan diri mereka sendiri menjadi lebih baik.<sup>10</sup>

Jika dilihat proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan antara lain: kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat agar lebih berdaya. Kedua kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan proses hidupnya melalui proses dialog.

Beberapa pandangan tentang pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Struktural, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental.
- b. Pluralis, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seseorang atau sekelompok untuk bisa bersaing dengan kelompok lain.
- c. Elitis, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit, membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktek dan struktur yang elitis.

---

<sup>10</sup> Mulyadi Fadjar, *Pemberdayaan Ekonomi, Stop Pernikahan Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 5.

<sup>11</sup> Muhammad Hasan dan Muhammad Aziz, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (Makasar: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 137.

d. Post-strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektifitas dalam pemahaman realitas sosial.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.

Jika ditarik dalam lingkungan pesantren maka pemberdayaan masyarakat dan santri adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan santri dan masyarakat sekitar pesantren untuk bisa memiliki kemampuan bersaing dalam bidang ekonomi.

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*). Ketidakberdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, *networking*, semangat kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan.

Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Perbedaan karakter dan kemampuan individu adalah suatu keniscayaan. Namun setiap individu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Realitas kesetaraan dan perbedaan individu ini menjadi prinsip dalam melakukan pemberdayaan. Dengan demikian pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat



untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dan lingkungannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

## 2. Santri

Santri adalah sebutan bagi siswa yang mengenyam pendidikan agama Islam yang diwajibkan untuk mondok di dalam pesantren.<sup>12</sup> Nurcholish Madjid berpendapat bahwa asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat, pertama “santri” berasal dari kata “sastri” yang dalam bahasa sansekerta artinya melek huruf. Sedangkan menurut pendapat Zamakhsyari Dhofier, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>14</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan

---

<sup>12</sup> Putri Hanik, *PPKM Agrisantripreneur: Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Pertanian* (Bogor :IPB Press, 2017),3.

<sup>13</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.<sup>15</sup>

### 3. Pesantren

Kata pesantren berasal dari akar kata "santri", yaitu istilah yang dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata "santri" mendapat awalan berasal dari bahasa Tamil *sastri* yang berarti "guru mengaji". Sedangkan Menurut Johns, seperti dikutip oleh Zamakhsari Dhofier, kata santri menurut CC. Berg, sebagaimana dikutip oleh Dhofier, berasal dari bahasa India *shastri*, yang berarti buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku.<sup>16</sup> Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

<sup>16</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang di beri awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid, guru atau kyai, adanya bangunan, dan adanya kegiatan belajar mengajar.<sup>17</sup>

Menurut pedoman yang ditulis oleh Departemen Agama RI pesantren dibagi menjadi dua macam yang pertama *Khalafiyah* atau „*Ashriyah* yaitu pondok pesantren yang menggunakan sistem madrasah atau sistem sekolah yang kurikulumnya di sesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama melalui penyelenggaraan SD, SLTP, dan SMU atau MI, MTS dan MA bahkan ada juga sampai perguruan tinggi. Yang kedua pesantren *Salafiyah* yaitu pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren baik kurikulum maupun metode pendidikannya, pelajarannya meliputi ilmu-ilmu agama islam dengan memakai kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.<sup>18</sup>

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks

<sup>17</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “*Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi*” *Al Azhar Kairo*, Vol. 02, No. 02, (2014), 111.

<sup>18</sup> Rahmat Irfani, *Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Darunnajah Terhadap Kegiatan Pesantren* (Jakarta: t.p., 2004), 32.

pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.<sup>19</sup>

#### 4. OPOP Jatim

OPOP atau One Pesantren One Product adalah sebuah program peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis pondok pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren dan alumni pondok pesantren.<sup>20</sup> OPOP ini memiliki tiga buah subprogram yang berjudul *santripreneur*, *pesantrenpreneur* dan *Sosiopreneur*.

*Santripreneur* sendiri merupakan program pemberdayaan santri yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan ketrampilan santri dalam menghasilkan produk unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan. *Pesantrenpreneur* adalah program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Koperasi Pondok Pesantren yang bertujuan menghasilkan produk halal unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional, dan internasional. Sedangkan *Sosiopreneur* adalah program pemberdayaan alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan beragam inovasi sosial, berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.

#### H. Penelitian Terdahulu

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi, 2015), 79.

<sup>20</sup> <https://opop.jatimprov.go.id>, diakses tanggal 26 Desember 2021.

Untuk menjabarkan fokus penelitian, peneliti menggunakan literatur dari penelitian jurnal sebagai pedoman. Oleh sebab itu, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

1. Wawan Lulus Setiawan menyusun penelitian berjudul **“Program *One Pesantren One Product* Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19”**. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan program OPOP di pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Program OPOP yang telah dilaksanakan secara sistematis ini terbukti efektif dalam menggairahkan para warga pesantren untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di pesantren. Ini ditunjukkan dengan minat peserta OPOP yang berjumlah 1.074 pesantren pada tahun 2019 dan 500 pesantren pada tahun 2020. Dari hasil evaluasi lapangan, kegiatan ekonomi pesantren telah berdampak ganda pada pengembangan ekonomi warga pesantren serta masyarakat sekitar pesantren.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti hasil dari pendampingan program OPOP terhadap ekonomi pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mengulas tentang beberapa pesantren dan hanya mengambil garis besarnya saja sedangkan penelitian kali ini meneliti dampaknya terhadap satu pesantren sehingga didapat data yang lebih lengkap dan menyeluruh.

2. Luluk Edahwati, dkk. menulis penelitian berjudul **“Pemberdayaan Santri Al Inayah dalam Pengembangan Kopontren dari Hasil Pendampingan**

---

<sup>21</sup> Wawan Lulus Setiawan, “Program *One Pesantren One Product* Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19”, *E-Coops-Day*, Vol. 01 No. 02, (Agustus 2020), 55-60.

**OPOP (*One Pesantren One Product*) dengan Pemanfaatan Ikan Lele menjadi Abon<sup>22</sup>**. Penelitian ini disusun pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan santri dengan memberikan pelatihan mengolah ikan lele menjadi abon, sehingga bisa menambah ragam jenis produk yang bisa di produksi oleh pesantren tersebut. Hasil penelitian menyebutkan bahwa semua santri mengatakan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Kegiatan pembuatan abon lele ini merupakan salah satu upaya dari Kopontren Al-Inayah dalam menghasilkan inovasi olahan ikan lele selain bakso dan naugget lele yang lebih dahulu di produksi. Kegiatan yang dilakukan tersebut dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para santri, sehingga tujuan dari pemberdayaan santri dalam kegiatan ini sudah tercapai.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti pendampingan program OPOP terhadap ekonomi pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meeliti tentang unit usaha abon lele sedangkan kali ini meneliti tentang unit usaha air minum dalam kemasan dan keripik Tempe dari pesantren Amanatul Ummah.

3. M. Subhan Ansori, menyusun penelitian berjudul **”Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar”** Penelitian yang disusun pada tahun 2019 ini adalah berdasar pada pembahasan tentang strategi kiai dalam pemberdayaan santri. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; 1) Strategi kiai dalam

---

<sup>22</sup> Luluk Edahwati, “Pemberdayaan Santri Al Inayah dalam Pengembangan Kopontren dari Hasil Pendampingan OPOP (*One Pesantren One Product*) dengan Pemanfaatan Ikan Lele menjadi Abon” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin*, Vol. 01, No. 01, (Mei 2021), 1-6.

pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar adalah; a) Menetapkan misi memberikan bekal keterampilan hidup (life skill) kepada santri dalam bentuk koperasi dan program ketrampilan; b) musyawarah dalam segala bentuk program pemberdayaan santri; c) pembudayaan klarifikasi dalam penyelesaian permasalahan atau konflik organisasi, baik pada level atas (keputusan pimpinan) ataupun bawahan; d) keteladanan; 2) Tantangan yang dihadapi kiai dalam pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar adalah; a) Banyaknya guru yang tidak mempunyai komitmen dalam pemberdayaan santri; b) Kesadaran Guru dalam pemberdayaan santri yang masih rendah; 3) Solusi yang diambil kiai untuk menghadapi tantangan dalam pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar adalah; a) Memberikan dorongan kepada pengurus dan guru untuk bertindak sesuai dengan keikhlasan bekerja; b) memberikan keteladanan kepada para bawahan dan guru (ustadz) dalam melakukan pemberdayaan santri.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi pesantren, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menekankan tentang peran kiai sedangkan penelitian kali ini lebih berfokus pada program pendampingan OPOP dalam membantu pelaksanaan pemberdayaan pesantren.

4. Dede Imam Mughni, menulis penelitian berjudul **”Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)”**.

Penelitian ini disusun pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk

---

<sup>23</sup> M. Subhan Ansori, ”Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar” *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 03, No. 02, (April, 2019), 128-134.



mengetahui bagaimana strategi pengembangan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren El-Bayan Bendasari Majenang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, Pondok pesantren El-Bayan dalam mengembangkan kemandirian ekonomi santri adalah dengan memberikan pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan kewirausahaan melalui unit usaha pesantren. Pendidikan kewirausahaan tersebut mencakup beberapa bidang, seperti perdagangan, pertanian, peternakan, jahitan dan perbengkelan. Konsep yang digunakan adalah dengan mengembangkan daya pikir, ketrampilan dan mental santri. Kedua, Pendidikan kewirausahaan diterapkan langsung dan dipraktekkan oleh para santri. Pesantren telah menyediakan lahan dan segala fasilitas untuk melatih ketrampilan santri. Pengelolaan unit usaha diserahkan seluruhnya kepada santri dan di bawah bimbingan santri-santri senior. Ketiga, terdapat nilai-nilai Islam dalam pengembangan kemandirian ekonomi santri, yaitu jujur dan amanah, profesional, kerjasama, tanggung jawab, kerja keras, tekun dan ulet.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan

---

<sup>24</sup> Dede Imam Mughni, "Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)". (Skripsi – IAIN Purwokerto. 2018), 19.

sedangkan penelitian kali ini sudah mengupas tentang hasil yang didapat dari program pemberdayaan tersebut.

5. Abdul Basit dan Tika Widiastuti menulis sebuah jurnal berjudul **”Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Gresik”** Hasil dari penelitian yang disusun pada tahun 2019 ini adalah; (1) Pondok pesantren Mamba’us Sholihin memberdayakan santri dengan sistem dan model *berkhidmah*/pengabdian melalui unit usaha yang ada di pesantren. Program pemberdayaan yang dilakukan meliputi rekrutmen, pelatihan hingga penempatan untuk menjalankan operasional unit usaha pesantren, (2) Pemberdayaan masyarakat sekitar dilakukan melalui lembaga sosial MBM (Markaz Bayt al Muasa’adah) dengan beberapa program seperti bantuan sembako, kajian rutin, bimbingan bulan ramadhan, pengobatan gratis, dan bantuan jika terjadi bencana alam. Belum ada program pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat, (3) Keuntungan dari unit usaha yang dimiliki pesantren berkontribusi besar dalam kemandirian ekonomi pesantren berupa kemampuan memenuhi kebutuhan operasional hingga pembangunan fisik pesantren maupun pembangunan pondok cabang, (4) Pemberdayaan yang dilakukan kepada santri dapat mendukung pengembangan unit usaha pesantren untuk menjadi lebih baik.<sup>25</sup>

Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian kali

---

<sup>25</sup> Abdul Basit dan Tika Widiastuti, ”Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Gresik” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 06, No. 04 (April, 2019), 815.

ini meneliti tentang bantuan dari pemerintah berupa program pendampingan untuk memajukan unit usaha yang ada di Pesantren.

6. Edy Imam Supeno, menulis sebuah penelitian berjudul **”Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

penelitian yang disusun pada tahun 2019 ini menyimpulkan bahwa pada dasarnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah semakin meningkat, namun perlu dikaji kualitas pertumbuhannya. Untuk itu perlu dilakukan kolaborasi dengan melibatkan pesantren khususnya dalam hal transfer keahlian bagi para anggota industri, dalam wadah incubator agar dapat membantu meningkatkan kinerja yang lebih baik, baik dalam pendampingan manajemen dan ketrampilan lainnya. Oleh sebab itu dengan adanya kolaborasi maka akan membawa pengaruh dalam banyak aspek dan berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan pekerjaan dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi struktural bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional. Untuk itu diperlukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu SDM yang inovatif, kreatif dan kompetitif.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan pesantren sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas strategi sedangkan penelitian kali ini membahas

---

<sup>26</sup> Edy Imam Supeno, ”Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)*, Vol. 06, No. 02 (November ,2019), 76 – 94.

tentang dampak dari program pendampingan pada unit usaha di Pesantren Amanatul Ummah.

7. Syamsuri, menyusun penelitian berjudul **“Strategi Pengembangan Ekonomi Berdikari di Pesantren Gontor Berbasis Pengelolaan Kopontren”** penelitian pada tahun 2020 ini menyimpulkan bahwa keberadaan koperasi di suatu lembaga pendidikan seperti pondok pesantren sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pesantren. Pertumbuhan itu akan lebih berkembang lagi apabila sistem anggota yang dilaksanakan di kopontren tidak terbatas pada guru atau penghuni pesantren saja, akan tetapi lebih bersifat terbuka kepada orang banyak tanpa setiap syarat-syarat tertentu. Keanggotaan seharusnya tidak membedakan bangsa, suku, latar belakang pendidikan, politik dan agama, karena ciri utama dalam koperasi ialah status anggota sebagai pemilik dan sekaligus pengguna layanan koperasi. Penelitian studi kasus di kopontren Gontor dengan metode pengumpulan data triangulasi, akhirnya artikel ini menemukan bahwa kopontren sebagai satu-satunya pusat kegiatan ekonomi, menjadi tempat pembinaan para kadernya, pelatihan berwirausaha bagi para santri, sekaligus kopontren telah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren.
- Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mengembangkan ekonomi berbasis kapontren sedangkan penelitian kali ini pada pemberdayaan pesantren melalui unit usaha yang didaftarkan pada program OPOP Jatim.

#### **Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Wawan Lulus Setiawan (2020)	Program <i>One Pesantren One Product</i> Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19	Program OPOP yang telah dilaksanakan secara sistematis ini terbukti efektif dalam menggairahkan para warga pesantren untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di pesantren. Ini ditunjukkan dengan minat peserta OPOP yang berjumlah 1.074 pesantren pada tahun 2019 dan 500 pesantren pada tahun 2020.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti hasil dari pendampingan program OPOP terhadap ekonomi pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mengulas tentang beberapa pesantren dan hanya mengambil garis besarnya saja sedangkan penelitian kali ini meneliti dampaknya terhadap satu pesantren sehingga didapat data yang lebih lengkap dan menyeluruh.
2.	Luluk Edahwati (2021)	Pemberdayaan Santri Al Inayah dalam Pengembangan Kopontren dari Hasil Pendampingan OPOP ( <i>One Pesantren One Product</i> ) dengan Pemanfaatan Ikan Lele menjadi Abon	Kegiatan pembuatan abon lele merupakan salah satu upaya dari Kopontren Al-Inayah dalam menghasilkan inovasi olahan ikan lele selain bakso dan nugget lele yang lebih dahulu di produksi. Kegiatan yang dilakukan tersebut dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para santri, sehingga tujuan dari pemberdayaan santri dalam kegiatan ini sudah tercapai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti pendampingan program OPOP terhadap ekonomi pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang unit usaha abon lele sedangkan kali ini meneliti tentang unit usaha air

				minum dalam kemasan dan keripik tempe dari pesantren Amanatul Ummah
3.	M. Subhan Ansori (2019)	Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar	Strategi kiai dalam pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar adalah; a) Menetapkan misi memberikan bekal keterampilan hidup (life skill) kepada santri dalam bentuk koperasi dan program ketrampilan; b) musyawarah dalam segala bentuk program pemberdayaan santri; c) pembudayaan klarifikasi dalam penyelesaian permasalahan atau konflik organisasi, baik pada level atas (keputusan pimpinan) ataupun bawahan; d) keteladanan.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi pesantren, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menekankan tentang peran kiai sedangkan penelitian kali ini lebih berfokus pada program pendampingan OPOP dalam membantu pelaksanaan pemberdayaan pesantren.
4.	Dede Imam Mughni (2018)	Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)	Pondok pesantren El-Bayan dalam mengembangkan kemandirian ekonomi santri adalah dengan memberikan pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan kewirausahaan melalui unit usaha pesantren. Pendidikan kewirausahaan tersebut mencakup beberapa bidang, seperti perdagangan, pertanian, peternakan, jahitan dan perbengkelan. Konsep yang digunakan adalah dengan mengembangkan daya pikir, ketrampilan dan	Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada pelatihan dan pendidikan kewirausahaan sedangkan penelitian kali ini sudah mengupas tentang hasil yang didapat dari program pemberdayaan



			mental santri. Kedua, Pendidikan kewirausahaan diterapkan langsung dan dipraktekkan oleh para santri. Pesantren telah menyediakan lahan dan segala fasilitas untuk melatih ketrampilan santri.	tersebut.
5.	Abdul Basit dan Tika Widiastuti (2019)	Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik	Pondok pesantren Mamba'us Sholihin memberdayakan santri dengan sistem dan model <i>berkhidmah</i> /pengabdian melalui unit usaha yang ada di pesantren. Program pemberdayaan yang dilakukan meliputi rekrutmen, pelatihan hingga penempatan untuk menjalankan operasional unit usaha pesantren, (2) Pemberdayaan masyarakat sekitar dilakukan melalui lembaga sosial MBM (Markaz Bayt al Muasa'adah) dengan beberapa program seperti bantuan sembako, kajian rutin, bimbingan bulan ramadhan, pengobatan gratis, dan bantuan jika terjadi bencana alam. Belum ada program pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat, (3) Keuntungan dari unit usaha yang dimiliki pesantren berkontribusi besar dalam kemandirian ekonomi pesantren berupa kemampuan memenuhi	Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian kali ini meneliti tentang bantuan dari pemerintah berupa program pendampingan untuk memajukan unit usaha yang ada di Pesantren



			<p>kebutuhan operasional hingga pembangunan fisik pesantren maupun pembangunan pondok cabang, (4)</p> <p>Pemberdayaan yang dilakukan kepada santri dapat mendukung pengembangan unit usaha pesantren untuk menjadi lebih baik.</p>	
6.	Edy Imam Supeno (2019)	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	<p>Pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah semakin meningkat, namun perlu dikaji kualitas pertumbuhannya. Untuk itu perlu dilakukan kolaborasi dengan melibatkan pesantren khususnya dalam hal transfer keahlian bagi para anggota industri, dalam wadah incubator agar dapat membantu meningkatkan kinerja yang lebih baik, baik dalam pendampingan manajemen dan ketrampilan lainnya. Oleh sebab itu dengan adanya kolaborasi maka akan membawa pengaruh dalam banyak aspek dan berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan pekerjaan dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi struktural bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya</p>	<p>Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan pesantren sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas strategi sedangkan penelitian kali ini membahas tentang dampak dari program pendampingan pada unit usaha di Pesantren Amanatul Ummah</p>

			saing nasional. Untuk itu diperlukan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu SDM yang inovatif, kreatif dan kompetitif	
7.	Syamsuri (2020)	Strategi Pengembangan Ekonomi Berdikari di Pesantren Gontor Berbasis Pengelolaan Kopontren	Keberadaan koperasi di suatu lembaga pendidikan seperti pondok pesantren sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pesantren. Pertumbuhan itu akan lebih berkembang lagi apabila sistem anggota yang dilaksanakan di kopontren tidak terbatas pada guru atau penghuni pesantren saja, akan tetapi lebih bersifat terbuka kepada orang banyak tanpa setiap syarat-syarat tertentu. kopontren sebagai satu-satunya pusat kegiatan ekonomi, menjadi tempat pembinaan para kadernya, pelatihan berwirausaha bagi para santri, sekaligus kopontren telah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren	Persamaan penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang pemberdayaan pesantren, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya mengembangkan ekonomi berbasis kopontren sedangkan penelitian kali ini pada pemberdayaan pesantren melalui unit usaha yang didaftarkan pada program OPOP Jatim.

Sumber: Penelitian terdahulu yang diolah oleh penulis

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>27</sup>

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah (*field research*) atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam metode penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.<sup>28</sup> Ide pentingnya adalah peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan-berperanserta tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal ini peneliti fokus dalam mengamati proses pemberdayaan santri dan masyarakat melalui program OPOP sebagai upaya meningkatkan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian. Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistemisasikan secara ketat dan pasti. Selain itu, penelitian lapangan juga bersifat fleksibel karena selama proses penelitian, peneliti diperkenankan

---

<sup>27</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 26.

untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.<sup>29</sup>

## 2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian kali ini adalah pada unit-unit usaha yang terdapat di dalam Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, yaitu unit usaha air minum dalam kemasan “Afia” dan Usaha keripik Tempe “nikmat raos”. Sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan ekonomi dengan strategi pemberdayaan santri dan masyarakat melalui program OPOP di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka diperlukan sumber-sumber data sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data tempat diperolehnya secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung dari subjek penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah pengelola maupun pekerja di unit usaha Air minum “Afia” dan Keripik Tempe di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

### b. Sumber Data sekunder.

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>30</sup>. Data sekunder

<sup>29</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 48.

<sup>30</sup> *Ibid.*,106.

didapatkan melalui website Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto maupun website OPOP Jatim.

Data yang diperoleh seperti, profil Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, produk OPOP yang dihasilkan oleh pesantren dan peran serta Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto dalam mendukung program OPOP Jatim.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah tahapan-tahapan yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data selama di lapangan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu :

- a. Wawancara, peneliti akan mewawancarai pengelola dan pekerja di unit usaha pembuatan tahu Tempe dan air minum “Afia” di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.
- b. Observasi Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengunjungi unit-unit usaha yang dikembangkan oleh Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto dengan tujuan untuk memenuhi data-data yang di butuhkan untuk penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang di teliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan di catat secara sistematis, serta dapat di kontrol validitasnya. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan seorang peneliti.
- c. Dokumentasi, melalui dokumentasi yang diperoleh dari website, data di lapangan dan semua laporan yang terkait dengan penelitian yang

dimiliki. Dokumen berupa bukti foto maupun video wawancara dengan pengelola maupun pekerja di unit usaha “Afia” dan Keripik Tempe di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto

## 5. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yaitu peneliti mengambil dari berbagai sudut pandang perspektif mengenai permasalahan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Triangulasi setara dengan cek dan ricek suatu data, yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu triangulasi data, metode, dan waktu.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini prinsip dan triangulasi sumber lebih banyak, lebih baik. Triangulasi sumber menguji reliabilitas data dengan cara melakukan pemeriksaan silang antar informan. Data penelitian didapat dari pengelola dan pekerja di unit usaha yang berbeda sehingga peneliti bisa melakukan pemeriksaan silang untuk menguji keabsahan data.

Peneliti akan menggunakan triangulasi metode untuk menguji kevalidan data. Peneliti akan melakukan wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Peneliti tidak akan menggunakan triangulasi waktu, karena proses pengumpulan hanya dilakukan sekali. Hal tersebut akan membuat peneliti tidak menemukan berbagai jawaban yang bervariasi dari narasumber atau informan.

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>31</sup> Putra dan Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

Data dari ke tiga sumber

tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

#### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih



valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>32</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles & Huberman, yang mana menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>33</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

<sup>33</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

#### b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat

melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

#### c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

#### J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi tentang landasan teori yang diambil dari beberapa literatur tentang pemberdayaan ekonomi, santri dan pesantren, pemberdayaan santri dan pesantren dan juga program OPOP Jatim itu sendiri.

## BAB III SAJIAN DATA PENELITIAN

Bab ketiga berisi tentang sajian data penelitian, didalam bab ini membahas tentang unit-unit usaha di pesantren Amanatul Ummah Mojokerto serta peran dalam peningkatan ekonomi melalui pemberdayaan santri dan masyarakat, usaha apa saja yang terbentuk setelah melakukan pendampingan dari program OPOP Jatim.

## BAB IV PEMBAHASAN

Bab keempat berisi tentang analisis hasil penelitian. Beberapa hal yang di analisis pada bab ini diantaranya: pemberdayaan santri di Amanatul Ummah, Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan dampak dari pendampingan program OPOP Jatim pada unit usaha di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

## BAB V PENUTUP

Bab kelima adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan penelitian. Bab ini terdapat tentang kesimpulan dari hasil penelitian, sehingga menjadi jawaban dari rumusan masalah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pemberdayaan

Pemberdayaan diadaptasikan dari istilah *empowerment* yang berkembang di Eropa mulai abad pertengahan. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan. Istilah pemberdayaan diartikan sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang dimiliki masyarakat agar menjadi sistem yang bisa mengorganisasi diri mereka sendiri secara mandiri. Individu bukan sebagai objek, melainkan sebagai pelaku yang mampu mengarahkan diri mereka sendiri menjadi lebih baik.<sup>34</sup>

Jika dilihat proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan antara lain: kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat agar lebih berdaya. Kedua kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan proses hidupnya melalui proses dialog.

Beberapa pandangan tentang pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut<sup>35</sup>:

- a. Struktural, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental.
- b. Pluralis, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seseorang atau sekelompok untuk bisa bersaing dengan kelompok lain.

---

<sup>34</sup> Mulyadi Fadjar, *Pemberdayaan Ekonomi, Stop Pernikahan Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 5.

<sup>35</sup> Muhammad Hasan dan Muhammad Aziz, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (Makasar: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 137.

- c. Elitis, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit, membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktek dan struktur yang elitis.
- d. Post-strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektifitas dalam pemahaman realitas sosial.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.

Jika ditarik dalam lingkungan pesantren maka pemberdayaan masyarakat dan santri adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan santri dan masyarakat sekitar pesantren untuk bisa memiliki kemampuan bersaing dalam bidang ekonomi.

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (powerless). Ketidakberdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan.

Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Perbedaan karakter dan kemampuan individu adalah suatu keniscayaan. Namun setiap individu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing.

Realitas kesetaraan dan perbedaan individu ini menjadi prinsip dalam melakukan pemberdayaan. Dengan demikian pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dan lingkungannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

Adapun tiga tahapan dalam pemberdayaan yaitu:<sup>36</sup>

a. Pemberdayaan pada mitra ruhaniyah

Penurunan nilai moral pada zaman sekarang ini sangat mengguncang masyarakat Islam. Kepribadian kaum muslimin terutama generasi muda begitu mudah terbawa arus kebudayaan negatif barat, hal ini juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama. Untuk keluar dari masalah itu masyarakat Islam harus berjuang keras menyusun kurikulum yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniyah Islamiyah yang tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiah dan modern.

b. Pemberdayaan intelektual

Umat Islam yang berada di Indonesia bahkan dimanapun sudah jauh tertinggal dalam kemajuan dan penguasaan teknologi. Untuk itu diperukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar.

c. Pemberdayaan ekonomi

Masalah kemiskinan menjadi demikian identik dengan masyarakat Islam. Dan pemecahannya merupakan tanggung jawab umat Islam sendiri. Situasi ekonomi masyarakat Islam Indonesia bukan untuk diratapi melainkan untuk dicari jalan keluarnya. Untuk keluar dari himpitan

---

<sup>36</sup> Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam, Cet. Ke-1* (Bandung: Rosa Karya, 2001), 25.



ekonomi ini diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat, bahwa seorang manusia harus mampu menguasai *life skill* atau keahlian hidup.

## B. Santri dan Pesantren

Kata pesantren berasal dari akar kata "santri", yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata "santri" mendapat awalan "pe"> dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Menurut Johns, seperti dikutip oleh Zamakhsari Dhofier, kata santri berasal dari bahasa Tamil *sastri* yang berarti "guru mengaji". Sedangkan menurut C.C. Berg, sebagaimana dikutip oleh Dhofier, berasal dari bahasa India *shastri*, yang berarti buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>37</sup>

Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum.<sup>38</sup> Meskipun ketiga pendapat yang disampaikan oleh ketiga ahli di atas artinya berbeda-beda, ketiganya mengandung kedekatan dengan makna santri. Bila ditengok pendapat pertama bahwa santri berarti "guru mengaji", terdapat kedekatan arti dengan fenomena santri, yaitu santri adalah orang-orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada masyarakat Islam dan orang-orang demikian oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah "guru mengaji". Begitu pula dengan pendapat Berg, *sastri* yang berarti buku suci atau buku-buku agama, mempunyai kedekatan dengan makna santri karena santri

---

<sup>37</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 18.

<sup>38</sup> "S.O. Robson, "Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries" dalam *BKI*, (Gravenhaage: Martinus Nijhoff, 1981), 275.

adalah orang yang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam maupun teks-teks agama yang ditulis oleh ulama- ulama salaf (terdahulu), yang dikenal dengan Kitab Kuning.

Pendapat Robson tentang santri mempunyai persamaan dengan ciri-ciri yang berlaku bagi santri. Ketika memperdalam ilmu agama, para santri harus tinggal di asrama yang merupakan bangunan keagamaan. Kalaupun disebutkan bahwa santri adalah orang yang tinggal di rumah miskin, ada benarnya. Karena kehidupan santri dikenal sangat sederhana.

Menurut Nurcholish Madjid, ada dua pendapat yang bisa dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pertama adalah pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata *sastri* dari bahasa Sansekerta, yang artinya "melek huruf. Agaknya pada masa dahulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam Demak, kaum santri adalah kelas *leterary* (melek huruf) bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan bahasa Arab. Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang santri bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya menimbulkan sikap serius dalam memandang agamanya. Kedua, adalah pendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru. *Cantrik* selalu mengikuti kemana saja gurunya menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Kebiasaan *cantrik* sebenarnya masih berlangsung sampai sekarang, tetapi tidak seperti masa lampau. Misalnya, seorang yang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, ia akan mengikuti seseorang yang

sudah ahli, yang di bidang pewayangan biasa disebut dalang cantrik, meskipun terkadang disebut dalang magang. Pola hubungan guru-cantrik kemudian diteruskan. Pada proses evolusi selanjutnya, istilah guru-cantrik berubah menjadi guru-santri. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kiai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kiai-santri.<sup>39</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut pedoman yang ditulis oleh Departemen Agama RI pesantren dibagi menjadi dua macam yang pertama *Khalafiyah* atau *Ashriyah* yaitu pondok pesantren yang menggunakan sistem madrasah atau sistem sekolah yang kurikulumnya di sesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama melalui penyelenggaraan SD, SLTP, dan SMU atau MI, MTS dan MA bahkan ada juga sampai perguruan tinggi. Yang kedua pesantren *Salafiyah* yaitu pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok

---

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid. "Pola Pergaulan dalam Pesantren" dalam Kasnanto (Ed). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

pesantren baik kurikulum maupun metode pendidikannya, pelajarannya meliputi ilmu-ilmu agama islam dengan memakai kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.<sup>40</sup>

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.<sup>41</sup> Jadi, lembaga pendidikan pesantren, merupakan hasil dari usaha masyarakat Islam untuk mencari pola-pola sistem pendidikan dan masa ke masa yang terjadi secara berulang-ulang.

### C. Pemberdayaan Santri dan Pesantren

Pondok Pesantren memiliki kultur yang sangat unik, karena keunikannya tersebut pesantren tergolong dalam subkultural tersendiri, oleh masyarakat Indonesia. Keunikan ini dapat menghasilkan nilai ekonomis yang sangat besar, apabila dikelola dengan professional. Sehingga pada kenyataannya pondok pesantren, disebut juga lembaga yang potensial untuk bergerak kearah ekonomi berbasis rakyat yang dilakukan oleh santri.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Rahmat Irfani, *Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Darunnajah Terhadap Kegiatan Pesantren* (Jakarta: t.p., 2004), 32.

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi, 2015), 79.

<sup>42</sup> Maksum, Toha, Muh Barid, and Nizarudin Wajdi. “Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 02, No. 02 (2018): 221–232.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdaya ekonomi, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam.

Pada era global seperti sekarang, tugas pengajar seperti ustad, guru atau dosen bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Pengajar juga bertugas memberdayakan anak didiknya untuk bisa belajar sesuai potensinya secara optimal.

Begitu juga tugas aparat pemerintah baik di tingkat desa/ kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi hingga pemerintah pusat, tugasnya bukan memberikan bantuan *charity* atau bantuan gratisan kepada masyarakat. Tugas mereka adalah bagaimana mengubah dan meningkatkan kualitas sumber daya (SDM) masyarakat supaya mampu bersaing dan mandiri sehingga kehidupannya lebih baik dan sejahtera.

Bantuan yang sifatnya *charity* justru kurang mendidik. Bantuan seperti ini cenderung menimbulkan ketergantungan, timbulnya sifat malas, konsumtif, dan perilaku lainnya yang menimbulkan ketergantungan dan semakin jauh dari kemandirian. Upaya memberdayakan masyarakat memang lebih sulit dibandingkan dengan memberikan bantuan yang bersifat *charity*. Begitu pula, proses pemberdayaan hasilnya tidak langsung bisa dilihat atau dirasakan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pendidikan yang merupakan investasi jangka panjang.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan dalam meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan manusia. Oleh karena itu profesi mulia sebagai agen pemberdayaan seperti: guru, dosen, penyuluh, kyai/ulama, pendamping, kader, relawan, penggerak pembangunan, atau aparatur pemerintah baik di pusat maupun di daerah perlu memiliki kompetensi yang bisa mendorong klien atau sasaran didiknya untuk mengubah perilaku menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Dengan kata lain agen pemberdayaan sebagai profesi mulia tersebut perlu ditunjang oleh kompetensi yang mampu memberdayakan masyarakat di era global sekarang ini.

Usaha pemberdayaan masyarakat tersebut, bukan hanya tugas dan kewajiban pemerintah semata. Akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi institusi-institusi atau organisasi lokal (pondok pesantren) yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa secara mendasar dan substantif, organisasi lokal memiliki kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal berupa konsolidasi dan koordinasi ke dalam dengan membangun solidaritas dan komitmen. Sedang kegiatan eksternal berupa usaha-usaha pemberdayaan dan pelayanan kepada masyarakat.<sup>43</sup>

Dari berbagai tulisan Sumodiningrat dalam Anwar, konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Perekonomian rakyat adalah perkenomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa

---

<sup>43</sup> Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 211.

<sup>44</sup> Anwar Ramli, Chalid Imran Musa dan Muhammad Hasan, *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Tinjauan Manajemen* (t.t. : Pustaka Taman Ilmu, 2019), 10.

perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.

2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah langkah proses perubahan struktur. Meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; (2) penguatan kelembagaan; (3) penguasaan teknologi; (4) pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
5. Kebijakannya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah: (1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khusus modal); (2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat; (3) pelayanan pendidikan dan kesehatan; (4) penguatan industri kecil; (5) mendorong munculnya wirausaha baru.



6. Kegiatan pemberdayaan mencakup: (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses pengembangan SDM; (3) peningkatan akses sarana dan prasarana yang mendukung.

#### **D. Program Opop Jatim**

##### **1. Pengertian *One Pesantren One Product (OPOP)***

OPOP atau One Pesantren One Product adalah sebuah program peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis pondok pesantren melalui pemberdayaan santri, pesantren dan alumni pondok pesantren.<sup>45</sup> OPOP ini memiliki tiga buah subprogram yang berjudul *santripreneur*, *pesantrenpreneur* dan *Sosiopreneur*.

*Santripreneur* sendiri merupakan program pemberdayaan santri yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan ketrampilan santri dalam menghasilkan produk unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan. *Pesantrenpreneur* adalah program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Koperasi Pondok Pesantren yang bertujuan menghasilkan produk halal unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional, dan internasional. Sedangkan *Sosiopreneur* adalah program pemberdayaan alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan beragam inovasi sosial, berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.

Program OPOP Jatim juga mengadakan lomba Inovasi Bisnis *Santripreneur* diadakan dalam rangka memeriahkan Peringatan Hari Santri Nasional. Lomba dilaksanakan dalam rangka mewadahi kreatifitas, inovasi dan menumbuhkan jiwa enterpreneursip pada kalangan Santri dan Siswa

<sup>45</sup> <https://opop.jatimprov.go.id>, diakses tanggal 26 Desember 2021.

berbasis Pondok Pesantren. Sejalan dengan tujuan Program One Pesantren One Product (OPOP) Jawa Timur, lomba ini diharapkan mampu membentuk jiwa kewirausahaan yang islami kepada para Santri, menumbuhkan semangat berwirausaha bagi para Santri, dan mendorong Santri untuk menjadi startup bisnis di sektor ekonomi syariah.

## **2. Persyaratan Lomba yang diadakan OPOP Jatim:**

- a. Peserta berstatus santri aktif di Pesantren, *Ma'had Aly* atau Sekolah/Madrasah berbasis Pondok Pesantren di Jawa Timur.
- b. Peserta berusia minimal 16 tahun, maksimal 25 tahun.
- c. Peserta merupakan individu atau kelompok yang terdiri dari 2 (dua) orang yang berasal dari Ponpes/*Ma'had Aly*/Sekolah/Madrasah yang sama. Satu kelompok mengirimkan satu karya, dalam satu Ponpes/*Ma'had Aly*/Sekolah/Madrasah boleh mengirimkan lebih dari 1 (satu) karya.
- d. Karya yang dikirimkan berbentuk proposal inovasi bisnis, harus orisinal dan belum pernah diikutsertakan dan dipublikasikan dalam lomba sejenis.
- e. Panitia berhak mendiskualifikasi peserta lomba yang terbukti melakukan segala bentuk kecurangan dalam penyusunan proposal.
- f. Keputusan juri bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.
- g. Peserta wajib mengisi secara benar dan lengkap formulir pendaftaran dan penyerahan proposal melalui link: <http://bit.ly/opopaward-santripreneur>.
- h. Peserta wajib mengikuti akun media sosial Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur dan media sosial OPOP JATIM.

Selain lomba *santripreneur* ada juga lomba *pesantrenpreneur*, kompetisi bisnis *Pesantrenpreneur* OPOP Jawa Timur diadakan dalam rangka memeriahkan Peringatan Hari Santri Nasional. Lomba dilaksanakan untuk memberi motivasi dan apresiasi kepada pondok pesantren yang sukses mengembangkan wirausaha. Sejalan dengan tujuan program OPOP Jawa Timur, lomba ini diharapkan mampu menghasilkan produk pesantren yang unggul dan berdaya saing, inovatif dan kompetitif, memperluas pasar produk pesantren baik pasar lokal, nasional serta internasional dan menjadikan pesantren sebagai mitra bisnis yang saling menguntungkan bagi masyarakat.

Dalam menyusun proposal untuk lomba *pesantrenpreneur* ini harus memuat beberapa hal sebagai berikut: Profil peserta yang memuat identitas diri peserta, profil pondok pesantren, dan profil usaha yang dijalankan pondok pesantren. Aspek kelembagaan yang meliputi pemaparan dokumen legalitas usaha, seperti akta pendirian dan perizinan usaha dan pemaparan tata kelola lembaga dan usaha yang dijalankan. Aspek sumber daya manusia dengan memaparkan tim yang bekerja untuk menjadi katalis perubahan yang nyata. penjabaran struktur organisasi usaha dan deskripsi pekerjaan dari tiap-tiap sumber daya manusia, serta memaparkan background pendidikan, dan pengalaman kerja. Termasuk di dalamnya adalah sertifikasi kompetensi yang dimiliki. Aspek keunggulan produk/layanan yaitu menjelaskan secara detail mengenai produk/layanan yang dimiliki, menjelaskan perbedaan utama dari produk/layanan usaha yang dimiliki dibandingkan dengan produk kompetitor, menjelaskan sertifikasi dan standardisasi produk yang dimiliki, memasukkan foto produk, poster dan

design untuk menjelaskan produk/layanan. Aspek pemasaran, dengan menjabarkan cara mendapatkan penghasilan agar menjadi bisnis yang berkelanjutan (*sustainable*), menjabarkan hasil yang sudah diraih selama 1 - 3 tahun terakhir, diantaranya; jumlah pelanggan, jumlah cabang/mitra, dan prestasi penghargaan, menjabarkan besaran target pelanggan, sasaran pelanggan, jaringan distribusi, dan strategi pemasaran, menjabarkan target selama 6-12 bulan mendatang, memaparkan pemanfaatan digital teknologi dalam mengembangkan usaha. Lalu yang terakhir adalah aspek keuangan yang mana peserta harus memaparkan jumlah asset, jumlah omzet, jumlah keuntungan per tahun, memaparkan kontribusi usaha yang dijalankan dalam memenuhi kebutuhan anggaran operasional Pondok Pesantren (dalam %), memaparkan biaya operasional usaha yang masih didanai oleh Pondok Pesantren Induk (dalam %), memaparkan sumber pemenuhan modal usaha selain dari Pondok Pesantren Induk, serta memaparkan peran dalam pengentasan kemiskinan, dan mengurangi angka pengangguran.

Sedangkan untuk lomba *Sosipreneur* syarat-syaratnya sama saja dengan *santripreneur*, yang membedakan adalah kalau *santripreneur* pesertanya adalah santri yang masih aktif, sedangkan *Sosipreneur* pesertanya adalah alumni pesantren.

### **3. Peraturan Gubernur Jawa Timur No 62 Tahun 2020 tentang OPOP**

Pelaksanaan program OPOP dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berbasis pesantren, santri, dan alumni pesantren melalui berbagai fasilitasi agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan paling sedikit 1 (satu) produk unggulan untuk setiap pesantren.

a. Tujuan penyelenggaraan program OPOP

- 1) Membentuk jiwa kewirausahaan dan menumbuhkan semangat berwirausaha yang islami. kepada para santri dan alumni pesantren.
- 2) Mendorong santri dan alumni pesantren untuk menjadi startup bisnis di sektor ekonomi syariah.
- 3) Menghasilkan produk pesantren yang unggul, berdaya saing, dan Inovatif.
- 4) Memperluas pemasaran produk pesantren baik di pasar lokal, nasional, maupun internasional.
- 5) Menjadikan pesantren sebagai institusi pemberdayaan dan mitra bisnis yang saling menguntungkan bagi masyarakat.
- 6) Membangun sumber daya insan pesantren yang profesional dan mengoptimalkan perkembangan teknologi informasi dalam pemberdayaan ekonomi pesantren.
- 7) Membangun sinergi antar pesantren dalam ekosistem bisnis yang sehat.

b. Peserta program OPOP

- 1) Peserta program OPOP terdiri dari Pesantren, santri, dan alumni pesantren.
- 2) Pesantren sebagaimana dimaksud adalah pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama atau pesantren yang sudah memiliki usaha.
- 3) Santri sebagaimana dimaksud adalah santri yang terdaftar di pesantren atau santri di satuan pendidikan yang diselenggarakan pesantren.

- 4) Alumni pesantren sebagaimana dimaksud terdiri atas alumni dari pesantren atau alumni dari satuan pendidikan yang diselenggarakan pesantren.

c. Pelaksanaan Program

- 1) *Pesantrenpreneur* sebagaimana dimaksud merupakan program pemberdayaan ekonomi produk halal unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional, dan internasional.
- 2) *Santripreneur* merupakan program pemberdayaan santri yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan keterampilan santri dalam menghasilkan produk unik dan unggul sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan.
- 3) *Sosiopreneur* merupakan program pemberdayaan untuk alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat, melalui beragam inovasi sosial berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.

d. Fasilitasi yang dilakukan program OPOP

- 1) Penguatan kelembagaan dan usaha.
- 2) Peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- 3) Peningkatan kualitas produk.
- 4) Akses pemasaran.
- 5) Akses pembiayaan.

e. Fasilitasi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan

- 1) Pelatihan.
- 2) Pendampingan.
- 3) Bimbingan.

- 4) Konsultasi.
- 5) Workshop.
- 6) Penyuluhan.
- 7) Advokasi.
- 8) Pengembangan kemitraan.
- 9) Gelar produk.
- 10) Kompetisi ide bisnis.

f. Pelaksanaan kegiatan fasilitasi

- 1) Fasilitasi penguatan kelembagaan dan usaha dilakukan sebagai upaya meningkatkan tata kelola organisasi dan tata laksana kelembagaan dan usaha yang baik bagi pesantren, santri, dan alumni pesantren. Pelaksanaan fasilitasi penguatan kelembagaan dan usaha dilakukan dalam bentuk:

- a) Advokasi pembinaan kelembagaan dan usaha.
- b) Pendampingan organisasi dan tata laksana kelembagaan dan usaha.

c) Pendampingan penyusunan laporan pertanggungjawaban pengelolaan kelembagaan dan usaha.

- 2) Fasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola usaha bagi pesantren, santri dan alumni pesantren.

Pelaksanaan fasilitasi sebagaimana dilakukan dalam bentuk:

- a) Pelatihan kewirausahaan.
- b) Pelatihan ekspor dan impor.
- c) Pelatihan tata kelola kelembagaan dan usaha.



- d) Pelatihan pelayanan prima.
  - e) Workshop keuangan dan perpajakan.
  - f) Sertifikasi profesi.
- 3) Fasilitasi peningkatan kualitas produk dilakukan sebagai upaya menghasilkan produk yang unggul, dilakukan dalam bentuk:
- a) Workshop penguatan kualitas produk
  - b) Workshop desain kemasan.
  - c) Workshop sistem jaminan halal.
  - d) Bimbingan dan konsultasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
  - e) Uji produk
  - f) Pendaftaran HKI
  - g) Pendampingan standarisasi dan sertifikasi.
- 4) Fasilitasi akses pemasaran dilakukan dalam upaya memperluas pasar atas produk pesantren, santri, dan alumni pesantren, baik lokal, nasional dan internasional. Pelaksanaan fasilitasi akses pemasaran dilakukan dalam bentuk:
- a) Pendampingan jaringan kerjasama pemasaran.
  - b) Bimbingan kemitraan dengan dunia usaha, antar pesantren, dan lainnya dalam rangka pemasaran produk secara *online*, *offline*, *off taker*, dan lain sebagainya.
  - c) Bimbingan promosi produk, melalui gelar produk, pameran, temu bisnis, galeri, misi dagang, *Business to Business* (B2B) dan *Business to Customer* (B2C).
  - d) Pendampingan pembentukan gerai OPOP mart dan aplikasi OPOP mart

- e) Pendampingan penyediaan prasarana untuk pemasaran produk.
- 5) Fasilitasi akses pembiayaan dilakukan sebagai upaya pemenuhan modal dan peralatan usaha bagi pesantren, santri, dan alumni pesantren. Fasilitasi akses pembiayaan dilakukan dalam bentuk:
  - a) Pemberian bantuan pembiayaan.
  - b) Kemudahan akses pengembangan sumber permodalan dari perbankan syariah.
  - c) Pengembangan kemitraan dalam rangka pemenuhan dan pengembangan permodalan dan peralatan usaha.
- g. Koordinasi
  - 1) Gubernur melakukan koordinasi penyelenggaraan OPOP.
  - 2) Koordinasi dilakukan terhadap pelaksanaan program OPOP di kabupaten/kota di wilayah Provinsi.
  - 3) Koordinasi sebagaimana dimaksud dilaksanakan untuk menghindari duplikasi pembayaran.<sup>46</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>46</sup> Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020

## BAB III

### PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN

#### A. Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto

Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto terletak di Jl. Tirto Wening No.2, Kembangbelor, Pacet, Mojokerto. Pesantren ini sebenarnya juga ada di Surabaya, namun yang cukup terkenal adalah Pesantren Amanatul Ummah yang berada di Pacet Mojokerto, terletak di kawasan wisata, mirip dengan suasana Batu Jawa Timur, Sehingga sangat menyenangkan jika dijadikan sebagai kawasan pendidikan.

Pesantren Amanatul Ummah berdiri pada tahun 2006, pesantren ini memiliki identitas utama lebih kepada penekanan pendidikan formal berbasis pesantren. Sehingga yang dikedepankan adalah bagaimana santrinya bisa melanjutkan di perguruan tinggi negeri favorit seperti UGM, ITS, ITB dan lain sebagainya. Bahkan seringkali disebut dengan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), yaitu madrasah dengan standar kelulusan yang bisa melanjutkan ke luar negeri seperti Mesir, Jerman, Maroko, Australia, Turki, dan lain sebagainya.

Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto memiliki jenjang pendidikan yang spesifik yaitu Aliyah setingkat SMA ada juga MTs atau setingkat SMP. Di jenjang SMA persiapan yang disediakan lebih kepada bagaimana diterima di perguruan tinggi terbaik. Oleh sebab itu seperti ujian MIPA akan dilaksanakan menggunakan bahasa Inggris. Bahkan untuk setiap santri akan memiliki sertifikat Toefl ITP. Pendidikan formal di Amanatul Ummah menggunakan kurikulum standar nasional K12 revisi. Sedangkan untuk pesantren menggunakan kurikulum Al Azhar.

Salah satu pendidikan unggulan yang ada di Pesantren yang diasuh Prof Dr KH Asep Saifuddin Chalim adalah Madrasah Berbasis Internasional (MBI) setara SMA/MA yang telah meluluskan 12 angkatan. Dari 386 lulusan angkatan tahun 2020, sebanyak 375 siswa/siswi diantaranya berhasil diterima di berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia maupun di luar negeri.

Diantara perguruan tinggi di luar negeri yang berhasil dimasuki lulusan MBI Amanatul Ummah tahun 2020 baik dari jalur prestasi, beasiswa, PMDK, SNMPTN, ujian tulis, reguler, kemitraan, seleksi Kemenag, Edu Changes, PBSB, PPKB, PBUB dan lain sebagainya adalah Universitas Al-Azhar Cairo Mesir, Yaman University, Universitas SIDI Moehammaed Bin Abdellah Maroko, IFA Paris, Universitas di Jerman, di Rusia, Belanda, Australia, Jepang, Korea, Tunisia, dan Cina

Proses untuk persiapan masuk perguruan tinggi negeri dimulai sejak awal masuk sudah dipersiapkan dan diidentifikasi potensi anak, minatnya ada dimana sehingga baik yang mau melanjutkan studi ke dalam negeri maupun di luar negeri semuanya sudah teridentifikasi dan bisa diarahkan.

Materi mata pelajaran sudah diselesaikan dalam 2 tahun (akselerasi) sehingga ketika mereka sudah di kelas 12 tinggal fokus pada untuk persiapan melanjutkan studi ke perguruan tinggi di dalam negeri maupun ke luar negeri.

Rata-rata lulusan MBI Amanatul Ummah diterima PTN diatas 90 persen bahkan tahun 2020 bisa mencapai 95 persen.

Pengasuh Ponpes Amanatul Ummah, Prof Dr KH Asep Saifuddin Chalim menuturkan bahwa pesantren ini dirintis pada tahun 2002 diatas lahan seluas 1 hektar. Barulah pada 2006 berdiri pesantren yang sekarang menjadi MBI. Awal berdiri sekolah di bawah terop bahkan menyewa rumah penduduk

untuk kelas sekaligus pemonndokan santri. Santri generasi pertama hanya berjumlah 48 orang, dimana 11 diantaranya berasal dari Banyuwangi dan 8 diantaranya lulus dapat beasiswa 3 di kedokteran Unair dan 1 di UGM.

Pesantren Amanatul Ummah juga memiliki perguruan tinggi yaitu Institut Pesantren KH Abdul Chalim atau biasa disingkat IKHAC. Letak dari Institut Pesantren KH Abdul Chalim adalah di jalan raya Tirtowening No.17, Bendunganjati, Pacet, Bendorejo, Bendunganjati, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

## **B. Unit usaha di Amanatul Ummah Mojokerto yang tergabung dalam**

### **Program OPOP Jatim**

#### **1. Air Mineral “Afia”**

##### **a. Produk**

Air minum dalam kemasan “afia” merupakan salah satu produk unggulan dari pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Produk yang diproduksi dibawah badan usaha CV. Afia Tirta Mulia ini diresmikan pada tanggal 6 November 2019 oleh Gubernur Jawa Timur, Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M.Si.

Air minum “afia” tersedia ukuran cup, botol 330 ml, 600 ml, 1,5 liter serta galon. Dalam sehari, pabrik yang terletak di kawasan Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto ini bisa memproduksi sebanyak 800 sampai 1000 dus, sedangkan kebutuhan dari santri di dalam pesantren Amanatul Ummah sendiri sebanyak 250 dus kemasan botol sehari.

Air minum “afia” sudah diproduksi sebelum ada program OPOP, sehingga ketika ada program OPOP diluncurkan air minum “afia”

langsung didaftarkan sehingga semakin mempermudah untuk mengembangkan pemasaran produk tersebut.

Alasan KH. Asep Syaifuddin membuat air minum “afia” di Pondok pesantren Amanatul Ummah adalah untuk memenuhi kebutuhan air minum di lingkungan pondok pesantren Amanatul Ummah itu sendiri dan juga bisa menciptakan lapangan kerja bagi alumni santri Amanatul Ummah. Salah satunya seperti melibatkan mahasiswa/mahasiswi IKHAC dalam proses produksi air minum “afia” dan keripik tempe.

#### **b. Tenaga Kerja**

Karyawan tetap di pabrik air minum “afia” berjumlah 11 orang karyawan dan 1 manajer. Rinciannya adalah 2 orang karyawan di bagian mesin, 2 orang bertugas menempelkan label, 3 orang untuk mengemas produk, 2 orang bagian mengantar produk yang sudah jadi, 1 orang bagian keamanan atau sekuriti, 1 orang admin dan 1 manajer.

Karyawan tetap di pabrik air minum “afia” bekerja mulai jam 8 pagi sampai jam 4 sore, dari hari senin sampai hari sabtu sedangkan untuk hari minggu libur dan tidak ada aktifitas produksi.

Dari hasil wawancara dengan salah satu admin/karyawan “afia” dapat penulis jabarkan bahwa dalam proses produksi air minum dalam kemasan “afia” melibatkan pekerja dari penduduk sekitar, santri majalengka, mahasiswa dan alumni IKHAC.<sup>47</sup> Dalam proses produksi, santri IKHAC membantu dalam proses pembuatan air minum “afia”, namun jadwal mereka terbatas dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang dikarenakan berbenturan dengan jadwal kuliah. Santri dari IKHAC yang

---

<sup>47</sup> Eva Zunia P, Admin Afia, *Wawancara*, 28 Mei 2022.

terlibat dalam proses pembuatan air minum “afia” dibatasi 3 orang dan yang membantu di usaha keripik Tempe “nikmat raos” juga 3 orang. Dipilih mereka yang mendapatkan beasiswa dari Kyai Asep Syaifuddin.

**Tabel 3.1 Daftar Tenaga Kerja di Pabrik Air Minum “Afia”**

<b>Nama</b>	<b>Posisi Jabatan</b>	<b>Asal</b>	<b>Gaji</b>
Habib	Manajer “Afia”	Masyarakat	3.200.000
Eva Zunia	Kepala bagian <i>Quality Control</i>	Alumni	2.200.000
Dela Roza	Operator Mesin	Alumni	1.600.000
Darma Prasetya	Produksi	Alumni	1.600.000
Luqluil Hayyufi Andilala	Administrasi	Alumni	1.600.000
Muhammad Kholis	Supir	Masyarakat	1.600.000
Sukirno	Kernet dan Supir pengganti	Masyarakat	1.600.000
Wizainul Arifin	Sekuriti	Masyarakat	1.700.000
Syaifuddin Indrawan	Sekuriti	Masyarakat	1.700.000
Joni Rahman	Bagian kebersihan	Masyarakat	1.600.000
Ahmad Saifulah	Bagian kebersihan	Masyarakat	1.600.000

Sumber : wawancara dengan Eva Zunia, Kabag. *Quality Control*

Tenaga kerja yang dicantumkan dalam tabel diatas adalah pegawai tetap yang ada di pabrik air minum “afia”, dan memiliki jam kerja penuh yaitu pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, sedangkan untuk santri yang membantu di “afia” jam kerja mereka mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 12.00. para santri yang membenatu proses produksi di “afia” memperoleh gaji sebesar 1.200.000 rupiah.



### c. Proses Produksi

Proses produksi air minum “afia” berada di lingkungan pesantren, sedangkan bahan baku berupa air bersih diambil dari air pegunungan Cepokolimo yang berada di daerah Pacet, Mojokerto. Air tersebut kemudian dialirkan ke tandon yang berada di belakang pabrik air minum “afia” dan masuk melalui 3 tabung. Adapun fungsi dari masing-masing tabung itu untuk menetralsir ph dan pasir aktif, membunuh bakteri aktif dan menghilangkan kekeruhan. Proses selanjutnya yaitu sterilisasi melalui sinar UV dan ozon yang bertujuan untuk membunuh bakteri kedua kalinya jika ada bakteri yang belum mati. Setelah itu air akan dialirkan melalui tabung terakhir untuk bagian *finishing* baru kemudian air dikemas dalam bentuk gelas, botol kecil, botol tanggung dan galon.

Pabrik air minum “afia” dalam satu hari bisa memproduksi 800 sampai 1000 dus kemasan botol, atau 1000 dus kemasan gelas atau 100 buah kemasan galon. Dan dalam prosesnya harus bergilir semisal hari ini memproduksi air dalam kemasan botol, besoknya baru memproduksi air dalam kemasan gelas.

Botol yang digunakan untuk mengemas produk air minum “afia” mengambil dari PT Surya Sukses Inti Makmur yang berada di Ngerong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Botol yang digunakan adalah boto kecil dan tanggung, dan tidak menggunakan botol besar karena alasan tidak laku di lingkungan pesantren.

### d. Distribusi dan Pemasaran

Untuk merk air minum dalam kemasan “afia” sendiri lebih banyak di distribusikan ke lingkungan pesantren. Sedangkan untuk

pendistribusian produk di luar lingkungan pesantren, pemesan biasanya membuat nama atau merk sendiri seperti UINSA dengan logo nama air uinfresh, Ma'arif dengan logo nama nurif, itupun harus ada kontrak minimal pembelian 1001 dus dalam kontrak pertama, sedangkan kontrak selanjutnya bisa mengambil dibawahnya.

Setiap hari pabrik “afia” mendistribusikan sebanyak 250 sampai 500 dus air minum “afia” setiap hari. Produk dikirim menggunakan 1 mobil Isuzu Traga dan 1 truk Isuzu Giga. Produk dikirim ke semua kantin Amanatul Ummah Mojokerto dan semua kantin Amanatul Ummah Surabaya. Selain didistribusikan ke pesantren Amanatul Ummah, produk air minum “afia” juga didistribusikan ke NU Mojokerto, NU Surabaya, dan NU Paciran. Produk yang dikirim ke NU Mojokerto diubah merk jadi Nurif, NU Surabaya diubah merk jadi Muslimat dan ke NU Paciran diubah merk jadi Aitabah.<sup>48</sup>

Sebelum didistribusikan, semua karyawan harus mencoba airnya terlebih dahulu, dikarenakan 1 atau 2 orang belum cukup untuk menyatakan bahwa air ini benar-benar enak untuk dikonsumsi.

Kendala yang dialami oleh pabrik air minum “afia” adalah mesin mengalami penyusutan atau rusak, itu biasa terjadi ketika mesin digunakan untuk memproduksi lebih banyak dari target. Kendala lain adalah air tidak jalan atau habis dari sumbernya, sehingga harus mendatangkan air tangki dari luar, biasanya sampai 2 truk tangki setiap harinya.

## **2. Keripik Tempe “nikmat raos”**

---

<sup>48</sup> Waizanul Arifin, *Wawancara*, Mojokerto. 18 Juni 2022.

### **a. Produk**

Produk keripik tempe “nikmat raos” memiliki 2 pilihan rasa, yaitu original dan rasa balado. Selain keripik tempe, sebenarnya usaha yang berada di dalam lingkungan Pesantren Amanatul Ummah Pacet ini juga membuat keripik usus atau disingkat dengan sebuta crispus. Untuk harga produk sendiri, untuk keripik tempe dengan kemasan 150 gr, dibadrol dengan harga 10.000 rupiah, sedangkan crispus dengan kemasan yang sama dibardol dengan harga 17.500 rupiah.

Produk keripik tempe ini diproduksi mulai tahun 2020, dan sudah mulai diproduksi sebelum adanya proram OPOP. Setelah bergabung dengan OPOP, program tersebut membantu dalam hal perizinan, sertifikat MUI dan pemasaran.

Bahan baku keripik tempe diambil dari kedelai Mojoasri yang di impor dari Amerika Serikat, sedangkan ragi diambil dari Bandung dan Mojokerto. Keputusan menggunakan kedelai impor ini dipilih karena kedelai dari Amerika Serikat dinilai yang paling higienis. Dalam satu minggu, unit usaha ini mengambil kedelai sebanyak 1200 kg, atau satu ton dua kwintal. Unit ini bisa menghabiskan sebanyak 150 kilogram kedelai mentah yang nantinya jika diproses untuk dijadikan keripik tempe bisa menghasilkan 6000 bungkus keripik tempe.<sup>49</sup>

### **b. Tenaga Kerja**

Karyawan yang terlibat dalam proses pembuatan tempe ini ada 5 orang karyawan dan 1 orang mahasiswa IKHAC yang mendapat beasiswa. Dengan rincian 3 orang shift malam bagian pencucian dan

---

<sup>49</sup> Afif Zamroni, *Wawancara*, Mojokerto. 12 Februari 2022

pembersihan untuk menghilangkan kadar asamnya, 2 orang karyawan membuat tempe ada 5 orang dan 1 dari mahasiswa IKHAC yang mendapat beasiswa, rinciannya 3 orang mulai kerja di malam hari bagian pencucian dan pembersihan dengan menghilangkan kadar asamnya, 2 orang masuk kerja pagi bagian peragian dan percetakan, dan 1 orang dari IKHAC tadi membantu bagian di pagi hari.<sup>50</sup>

### c. Proses Produksi

Sebelum masuk dalam proses pembuatan tempe, seluruh karyawan yang terlibat proses produksi harus steril dan bersih terlebih dahulu, supaya tempe yang diproduksi ketika sudah jadi tidak mudah busuk. Dalam sehari, unit usaha ini menghabiskan 150-170 kilogram kedelai mentah yang nantinya bisa menghasilkan 1500 bungkus tempe ukuran panjang.<sup>51</sup>

Dalam satu minggu proses produksi ini menghabiskan 10 bungkus ragi, tetapi jika cuaca panas maka ragi yang dibutuhkan tidak sampai 10 bungkus. Dalam proses produksi tersebut limbah yang dihasilkan dari proses pembuatan tempe mentah tersebut akan diberikan untuk ternak yaitu untuk campuran minum sapi, sedangkan air fermentasi diolah dari air keruh diubah menjadi air bening, supaya ketika dibuang tidak mencemarkan lingkungan.

Dulu dalam proses usaha keripik tempe ini, sebelum usaha ini bisa memproduksi tempe sendiri, Pak Kyai mengambil bahan baku berupa tempe mentah di pasar langganan. Sekarang ketika sudah bisa

<sup>50</sup> Surapta, *Wawancara*, Mojokerto. 12 Februari 2022.

<sup>51</sup> Surapta, *Wawancara*, Mojokerto. 28 Mei 2022

memproduksi tempe sendiri maka semua kebutuhan tempe bisa di atasi sendiri oleh unit usaha ini.

Jika dalam proses produksi ada tempe yang tidak jadi atau terjadi kegagalan dalam prosesnya, maka produk tersebut akan dibuat menjadi menjeng, yaitu Tempe dicampur dengan telur dan di bentuk bulat.

#### **d. Distribusi dan Pemasaran**

Produk keripik tempe “nikmat raos”, sebagian besar didistribusikan dan di pasarkan di Pesantren Amanatul Ummah dan sekitar Mojokerto. Dengan bergabung dengan program OPOP juga sebenarnya produk ini bisa merambah luar Mojokerto, namun jumlahnya masih kecil, sehingga produk ini lebih banyak terserap di lingkungan pesantren dan Mojokerto saja. Rencana kedepan produk keripik tempe ini akan didistribusikan ke wilayah Surabaya.

Melalui wawancara penulis dengan Direktur “Afia” sekaligus keripik tempe “nikmat raos” yaitu dengan Dr. H. Afif Zamroni, L.C, M.E.I atau lebih Gus Afif, menantu dari Kyai Asep Syaifuddin, dalam pelaksanaannya usaha keripik tempe ini menghasilkan omset sebesar kurang lebih 120 juta rupiah perbulan dan mendapatkan keuntungan sebesar 40% sudah dihitung dari bahan baku, gaji karyawan, penyusutan aset dan lain-lain. Sedangkan dari keuntungan yang diperoleh tersebut, akan dikembalikan atau di sumbangkan lagi ke Pesantren Amanatul Ummah sebesar 50% dari keuntungan.<sup>52</sup>

### **C. Prospek Usaha Air Minum “Afia”**

---

<sup>52</sup> Afif Zamroni, *Wawancara*, Mojokerto. 12 Februari 2022

Perusahaan pada dasarnya membutuhkan modal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tanpa adanya modal yang cukup, aktivitas usaha tidak akan dapat dijalankan. Begitu juga dengan perusahaan air minum “afia”. Modal usaha yang digunakan oleh CV Afia Tirta Mulia berasal dari dua sumber, yaitu sumber internal dan eksternal. Modal yang berasal dari sumber internal mencapai 75% dan modal ini diperoleh dari Pesantren Amanatul Ummah itu sendiri dan juga modal pribadi Gus Afif. Sedangkan untuk tambahannya didapat dari sumber modal eksternal yang diperoleh dari pinjaman bank dan *suplier*.

Untuk alokasi modal usaha permanen atau belanja modal untuk memulai usaha ini penulis rinci dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 3.2 Daftar Belanja Modal Air Minum Afia**

<b>Uraian</b>	<b>Qty</b>	<b>Jumlah Harga (Rp)</b>
<b>Belanja Gedung dan Bangunan</b>		
Bangunan Pabrik AMDK	1	400.000.000
Pembuatan sekat ruangan	8	32.000.000
Peralatan dan perlengkapan kantor		25.300.000
Peralatan dan perlengkapan gudang		16.600.000
Pendingin ruangan		12.000.000
Instalasi kelistrikan		33.500.000
Furniture		15.700.000
<b>Peralatan dan Mesin</b>		
Brackish Water Reverse Osmosis system RO water	1	121.159.000
Cup Sealer 2 line MSP-CS2L	1	75.495.000
Filling Caping Machine		148.474.000
Conveyor Vanbelt	1	1.938.000
Comresor box 20 hp	1	67.803.000
Water filter staines 50"	3	5.400.000
Filter softener 16"	3	6.204.000
Ozone generator 10g	1	3.180.000
Generator oxygen	1	39.361.000
Housing Catridge Staines	3	5.100.000
Ultraviolet UVC 48 GPM	1	6.610.000
Water tank polytheline	2	12.400.000

Pompa Sentrifugal	2	27.950.000
Pipa PVC 1 1/2 dim	850	61.200.000
Bahan baku produksi		92.000.000
<b>Armada Pengangkut Barang</b>		
isuzu traga Pick Up FD	1	233.000.000
isuzu Giga FTR 90 L	1	561.000.000
<b>Belanja Non Fisik</b>		
Izin usaha pabrik		68.000.000
Biaya Instalasi Pipa dari Cepokolimo-Tirto wening		18.700.000
		2.090.074.000

Sumber: Data wawancara diolah oleh penulis

Untuk melihat profitabilitas dari perusahaan air minum dalam kemasan “afia”, penulis juga menampilkan laporan keuangan perusahaan dalam satu bulan. Laporan tersebut bisa dijadikan tolak ukur kondisi keuangan perusahaan.

**Tabel 3.3 Laporan Laba Rugi CV. Afia Tirta Mulia  
Periode 1 Januari 2022 s.d. 31 Januari 2022**

Akun		31-01-2022
<b>4.0.00</b>	<b>Pendapatan</b>	
<b>4.1.00</b>	<b>Pendapatan Usaha</b>	
4.1.01	Pendapatan	334.813.000
	<b>Total Pendapatan</b>	<b>334.813.000</b>
<b>5.0.00</b>	<b>Harga Pokok Penjualan</b>	
<b>5.1.00</b>	<b>Harga Pokok Penjualan</b>	
5.1.01	Harga Pokok Penjualan	96.487.000
<b>5.2.00</b>	<b>Harga Pokok Barang Dagang</b>	
5.2.01	Pembelian	4.452.000
	<b>Total Harga Pokok Penjualan</b>	<b>100.939.000</b>
	<b>Laba Kotor (Total Harga Pokok Penjualan- Total Harga Pokok Penjualan)</b>	<b>233.874.000</b>
<b>6.0.00</b>	<b>Biaya</b>	
<b>6.1.00</b>	<b>Biaya Usaha</b>	
6.1.01	Biaya Umum dan Administratif	76.968.000



		<b>Total Biaya</b>	<b>76.968.000</b>
		<b>Total Pendapatan Usaha (Laba Kotor-Total Biaya)</b>	<b>156.906.000</b>
<b>7.0.00</b>	<b>Pendapatan Lainnya</b>		
<b>7.1.00</b>	<b>Pendapatan Diluar Usaha</b>		
7.1.01	Pendapatan Lainnya		221.000
		<b>Total Pendapatan Lainnya</b>	<b>221.000</b>
<b>8.0.00</b>	<b>Biaya Lainnya</b>		
<b>8.1.00</b>	<b>Biaya Diluar Usaha</b>		
8.1.01	Biaya Lainnya		1.307.000
		<b>Total Biaya Lainnya</b>	<b>1.307.000</b>
		<b>Total Pendapatan Diluar Usaha (Total Pendapatan Lainnya- Total Biaya Lainnya)</b>	<b>(1.086.000)</b>
		<b>Laba/Rugi Bersih (Total Pendapatan Usaha+Total Pendapatan Lainnya)</b>	<b>155.820.000</b>

Sumber: Data wawancara diolah oleh penulis

Dalam laporan laba rugi yang sudah penulis sampaikan diatas dapat dilihat bahwa prospek bisnis dari air minum “afia” ini cukup baik. Karena bagaimanapun perusahaan ini sudah mempunyai pelanggan tetap, yaitu konsumen didalam pesantren Amanatul Ummah itu sendiri. Selain itu perusahaan juga bisa menjual produk keluar pesantren sehingga bisa menambah pendapatan perusahaan. Dari laporan diatas dapat kita simpulkan bahwa rata-rata perusahaan ini mendapatkan keuntungan bersih sebesar 150 juta per bulan. Keuntungan tersebut nantinya akan dikembalikan lagi ke pesantren sebesar 50%, sehingga pesantren setiap bulan mendapat jatah sebesar 75 juta rupiah.

Kelancaran usaha air minum dalam kemasan “afia” tak lepas dari dukungan pelanggan yang setia untuk terus membeli produk. Pelanggan tetap dari “afia” bukan hanya dari dalam pondok pesantren Amanatul Ummah tetapi juga wilayah Mojokerto dan Surabaya, berikut penulis sajikan daftar pelanggan “afia”.

**Tabel 3.4 Daftar Nama Pelanggan Air Minum “Afia”**

NO	Kode Pelanggan	Nama Pelanggan
1	1000	Pelanggan Umum
2	AC-0001	GH Abah Yai
3	AC-0002	Kantin Asep
4	AC-0003	Kantin Nugi
5	AC-0004	Kantin MBI (Lisnawati)
6	AC-0005	Kantin Oki
7	AC-0006	Ainul Agen
8	AC-0007	Kantin Mbak Kris
9	AC-0008	Kantin Munir
10	AC-0009	Kantin Ridwan
11	AC-0010	Kantin De Path
12	AC-0011	Kantin SMA Surabaya
13	AC-0012	Kantin Wahid
14	AC-0013	NU Ma'arif
15	AC-0014	Muslimat Surabaya
16	AC-0015	Khadijah
17	AC-0016	Aitabah
18	AC-0017	Kantor MBI
19	AC-0018	Kantin Ubed
20	AC-0019	Gus Bara
21	AC-0020	Ibu Nyai
22	AC-0021	BRI Syariah
23	AC-0022	User
24	AC-0023	Ning Ima
25	AC-0024	Sardi Guyup Rukun
26	AC-0025	Gus Afif
27	AC-0026	Kantin Irwan
28	AC-0027	KANTIN IRWAN
29	AC-0028	Swalayan IKHAC (Ashari)
30	AC-0029	Ning Hana
31	AC-0030	BSI
32	AC-0031	Pondok Pesantren Fathul Ulum
33	AC-0032	DEN BEI

Sumber: hasil wawancara diolah penulis.

Dari daftar pelanggan tersebut, dapat kita lihat bahwa sesuai dengan wawancara dengan admin di Afia, setiap hari (kecuali hari minggu), perusahaan afia mendistribusikan sebanyak 200-500 dus air minum botol maupun gelas ke pelanggan.

#### **D. Pemberdayaan Santri di Pesantren Amanatul Ummah**

Santri dan alumni dari Pesantren Amanatul Ummah selain di berdayakan dengan cara diberikan pekerjaan di unit-unit usaha yang terdapat di lingkungan Amanatul Ummah, mereka juga diberikan pelatihan, agar kualitas pekerjaan maupun kemampuan wirausaha mereka semakin meningkat.

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh CV. Afia Tirta Mulia meliputi pelatihan produksi, pemurnian air, pelabelan, pengemasan, edukasi wirausaha, praktek belajar lapangan dan pelatihan audit mutu internal. Sedangkan pelatihan yang di adakan oleh unit usaha keripik tempe meliputi pelatihan pemilihan kedelai berkualitas, pencucian kedelai, produksi tempe, pelatihan produksi keripik tempe, pelatihan pengemasan dan pelatihan penanganan kegagalan produk.<sup>53</sup>

Selain dilakukan pembimbingan, santri dan alumni juga berkesempatan membantu proses produksi dari “afia” maupun keripik tempe sehingga mereka juga mendapat imbalan berupa upah sebagai ganti pekerjaan yang sudah mereka lakukan. Sehingga manfaat yang diperoleh santri maupun alumni yang diberdayakan di unit usaha tersebut selain finansial juga mendapat manfaat keilmuan dan peningkatan kemampuan wirausaha.

Skema pemberdayaan yang dilakukan Pesantren Amanatul Ummah melalui beberapa langkah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Ibid

1. Pesantren memanfaatkan unit usaha yang ada atau membuat unit usaha baru sebagai lahan memberdayakan santri.
2. Unit usaha yang ditunjuk adalah air minum dalam kemasan “Afia” dan usaha keripik Tempe “nikmat raos”.
3. Masing-masing unit usaha memiliki program yang dilaksanakan secara internal.
4. Santri yang sudah mendapatkan pelatihan dan memiliki kemampuan dalam berwirausaha akan ditempatkan di unit usaha yang sesuai dengan kemampuannya.
5. Unit usaha yang dikelola dengan baik akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar.
6. Keuntungan dari masing-masing unit usaha rata-rata berkisar 40% dari jumlah omset yang diperoleh baik perhari maupun perbulan.
7. Keuntungan bersih akan dipotong 50% untuk dikembalikan lagi ke pesantren.<sup>54</sup>

Skema tersebut merupakan model yang ditemukan peneliti di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto kemudian di ilustrasikan. Pemberdayaan santri yang berhasil akan dapat mendukung proses kemandirian pesantren.

#### **E. Dampak dari Program OPOP terhadap Unit Usaha**

Program pendampingan OPOP merupakan program jangka panjang, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan adanya program OPOP yang berlangsung selama 2019 sampai 2023 adalah:

1. Pemberdayaan ekonomi pesantren.

---

<sup>54</sup> Ibid.

2. Mengurangi pengangguran dengan menyerap tenaga kerja dari santri, alumni maupun masyarakat sekitar.
3. Meningkatkan kreativitas dan inovasi
4. Meningkatkan kontribusi UMKM pada Produk Domestik Regional Bruto (PRDB)
5. Meningkatkan daya saing pesantren dalam menghadapi tantangan lokal dan regional
6. Membentuk jaringan kerja
7. Mengembangkan bisnis pesantren tidak hanya saat program OPOP berlangsung melainkan hingga program tersebut sudah berakhir.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program OPOP yang terdapat di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto sudah memenuhi sebagian besar dari tujuan OPOP itu sendiri. Unit usaha yang didaftarkan dalam program OPOP sudah merupakan hasil dari pemberdayaan ekonomi pesantren yang berlaku di Amanatul Ummah.<sup>55</sup> Unit usaha yang dibentuk juga menyerap tenaga kerja baik dari santri, alumni maupun masyarakat sekitar sehingga mengurangi pengangguran.

Unit usaha air minum “afia” dan keripik tempe di Amanatul Ummah dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menghasilkan keuntungan, oleh sebab itu tujuan OPOP untuk menjadikan pesantren menjadi mandiri telah terpenuhi, meskipun hasil dari keuntungan usaha tersebut bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemandirian pesantren, namun sedikit

---

<sup>55</sup> Eva Zunia, *Wawancara*, Mojokerto. 28 Mei 2022

banyak dengan keuntungan hasil usaha tersebut 50% dikembalikan lagi ke pesantren Amanatul Ummah.<sup>56</sup>

Sedikit gambaran yang bisa penulis jelaskan bahwa dalam satu hari pabrik “afia” mendistribusikan rata-rata 250 dus air minum “afia” dengan harga Rp. 46.827,- per dus. Sehingga mendapatkan omset sebesar Rp. 11.706.750,- dalam satu hari. sedangkan untuk keripik tempe bisa mendistribusikan sebanyak 350-400 bungkus per hari, sehingga dalam satu hari bisa menghasilkan omset sebesar Rp. 3.000.000 sampai 4.000.000,-, untuk lebih mudahnya maka penulis akan memasukan kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Estimasi Keuntungan Usaha**

Unit Usaha	Rata-rata Produk terjual perhari	Harga jual produk	Omset perhari	Keuntungan per bulan	Kembali ke pesantren
Afia	250	46.827	11.706.750	121.750.200	60.875.100
nikmat raos	375	10.000	3.750.000	39.000.000	19.500.000

Sumber: data diolah penulis dari hasil wawancara dengan Direktur Afia

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam 26 hari kerja, kedua unit usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan sebesar 160.750.200. angka tersebut sudah bersih hasil dikurangi biaya bahan baku, produksi, beban listrik maupun gaji pegawai, sehingga dalam satu bulan kedua unit usaha tersebut bisa menyumbang sebesar Rp. 80.375.100, untuk pesantren Amanatul Ummah.

Selain membantu dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan melalui fasilitasi yang dilakukan program OPOP terhadap unit usaha di Pesantren Amanatul Ummah, program OPOP juga membantu dalam proses perizinan produk, sertifikasi, dan pemasaran, sehingga hal tersebut sedikit banyak

<sup>56</sup> Afif Zamroni, *Wawancara*, Mojokerto. 12 Februari 2022

membantu mengembangkan usaha air minum “afia” maupun keripik tempe “nikmat raos” menjadi semakin berkembang.

Keberhasilan dari unit usaha dari sebuah pesantren akan menjadi motivasi dan inspirasi pesantren lain, sehingga terjadi pertukaran wawasan, dan pengalaman antar pesantren ketika mereka berkumpul dalam acara yang diadakan OPOP Jatim setiap tahunnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Pemberdayaan santri di Pesantren Amanatul Ummah.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren diketahui bahwa pondok pesantren Amanatul Ummah Mojokerto memiliki beberapa unit usaha seperti unit usaha rumah makan, *loundry*, air minum “afia” dan keripik tempe “nikmat raos”. Namun pada penelitian ini penulis akan berfokus pada usaha air minum “afia” dan keripik tempe “nikmat raos”, karena kedua unit usaha tersebut yang sudah didaftarkan di program OPOP Jatim.

Pemberdayaan santri di Pesantren Amanatul Ummah dilakukan melalui penyerapan tenaga kerja di unit usaha yang ada. Santri yang diberdayakan disini adalah yang sudah lulus jenjang SMA, menjadi mahasiswa Intitut Pesantren KH Abdul Chalim yang mendapat beasiswa dari Kyai sehingga dianjurkan untuk berkhidmah dan mengabdikan kepada pesantren.

Bagi para santri yang diberdayakan juga merasakan manfaat yang cukup banyak. Para santri mendapatkan edukasi dan mental kemandirian dengan belajar mengelola usaha. Santri juga mendapatkan bantuan sandang, pangan, dan papan. Pesantren Amanatul Ummah menyediakan tempat khusus bagi para santri yang diberdayakan dan mengabdikan di Pesantren. Setiap bulan santri mendapatkan gaji yang bisa digunakan untuk membayar kebutuhan kuliah ataupun pembayaran lainnya. Itulah beberapa manfaat yang diperoleh santri dari program pemberdayaan yang dilakukan di Pesantren Amanatul Ummah.

Unit usaha air minum “afia” juga memberdayakan santri dengan dengan pelatihan produksi, pelabelan dan pengemasan. Unit usaha telah memproduksi

ratusan kardus air minum dalam kemasan gelas, botol tanggung dan juga dalam kemasan galon. Semua operasional unit usaha ini juga dijalankan oleh karyawan dan santri Amanatul Ummah sendiri.

Unit usaha air minum “afia” melakukan pelatihan produksi dengan beberapa varian dan kemasan yang bagus. Pelatihan dilaksanakan oleh internal pesantren dan juga kerjasama dengan pihak luar. Unit usaha air minum “afia” melayani kebutuhan konsumsi dan acara pesantren maupun warga sekitar. Santri yang diberdayakan juga mendapatkan pelatihan produksi dari kementerian perindustrian sebagai bentuk kerjasama program dalam rangka menumbuhkan Industri Kecil Menengah di lingkungan pesantren.

Santri yang diberdayakan di pabrik air minum “afia” juga mendapatkan pelatihan Audit Mutu Internal yang dilakukan oleh CV Afia Tirta Mulia sendiri. Melalui pelatihan itu, santri maupun karyawan dapat menyeleksi produk yang layak dan bagus untuk dipasarkan. Tentunya hal tersebut menambah kemampuan maupun wawasan dari santri yang berdampak pada peningkatan *skill* yang nantinya akan berguna ketika sudah menginjakkan kaki keluar pesantren.

Program-program pemberdayaan untuk santri semuanya dilakukan melalui unit usaha pesantren. Beberapa program yang dijalankan bisa disimpulkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Program Pelatihan Santri**

<b>Unit Usaha</b>	<b>Program</b>	<b>Penyelenggara</b>
Air Minum Afia	Pelatihan Produksi	CV Afia Tirta Mulia
	Pelatihan proses pemurnian air	CV Afia Tirta Mulia
	Pelatihan pelabelan	CV Afia Tirta Mulia
	Pelatihan pengemasan	CV Afia Tirta Mulia
	Edukasi wirausaha	Pesantren Amanatul Ummah
	Praktek Belajar Lapangan	CV Afia Tirta Mulia
	Pelatihan Audit Mutu Internal	Badan Standar Nasional
Usaha Keripik Tempe nikmat raos	Pelatihan pengolahan kedelai mentah	Nikmat raos
	Pelatihan produksi tempe	Nikmat raos
	Pelatihan produksi keripik tempe	Nikmat raos
	Pelatihan pengemasan	Nikmat raos
	Edukasi wirausaha	Pesantren Amanatul Ummah
	Praktek Belajar Lapangan	Pesantren Amanatul Ummah
	Pelatihan penanganan kegagalan produk	Nikmat raos

Sumber: wawancara dengan pengelola, karyawan dan admin Afia dan keripik tempe nikmat raos

Pelatihan yang dilakukan oleh CV. Afia Tirta Mulia adalah dengan mengundang beberapa santri dari Institut Pesantren KH Abdul Chalim maupun dari Amanatul Ummah untuk belajar mengolah air biasa menjadi air siap minum dalam kemasan. Berikut beberapa rangkuman proses pelatihan santri dan alumni di Pabrik air minum “afia”:

1. Dalam pelatihan produksi, dan pemurnian air santri diajari cara mengolah air mulai dari tahap penampungan awal, sampai pengolahan air. Yang mana dalam pengolahan air ini santri ditunjukkan proses koagulasi atau pencampuran bahan kimia untuk membunuh partikel berbahaya, flokuasi atau penggumpalan partikel, tahap pengendapan dan penyaringan. Dalam tahap penyaringan juga ada beberapa tahap yaitu pertukaran ion,

penyerapan dan desinfeksi. Semua proses akan dijelaskan secara langsung oleh karyawan senior yang sudah bekerja di pabrik afia tersebut.

2. Pelatihan pelabelan santri tinggal melihat melalui operator mesin karena proses pelabelan sudah dikerjakan oleh mesin.
3. Pelatihan pengemasan dalam pelatihan ini santri diberi kesempatan untuk menyusun kardus yang berupa lebaran belum terbentuk untuk dibuat menjadi kardus siap pakai. Setelah itu santri lalu mengemas produk kemasan gelas maupun botol kedalam kardus tersebut.<sup>57</sup>
4. Edukasi wirausaha di laksanakan pesantren Amanatul Ummah dengan cara memberikan tambahan wawasan dengan cara mendatangkan narasumber dari luar pesantren maupun dari CV Afia Tirta Mulia untuk kemudian menjelaskan tentang usaha-usaha pesantren.<sup>58</sup>
5. Pelatihan Audit Mutu Internal dilaksanakan oleh Badan Standarisasi Nasional atau BSN, pada pelatihan tersebut hanya melibatkan pekerja tetap di pabrik air minum “Afia” baik dari latar belakang santri, allumni maupun masyarakat. Pada pelatihan tersebut perwakilan dari BSN datang lalu memberikan pelatihan. Mutu yang dievaluasi adalah
  - a. Kondisi, bentuk warna dari bahan kemas
  - b. Pengujian air mineral dengan menguji bau, rasa, warna, pH, TDS, kekeruhan, Alt awal, Alt akhir serta bakteri coliform.
  - c. Kalibrasi alat laboratorium
  - d. Preservasi produk gudang produk jadi dan gudang balian penolong.
  - e. Kondisi bentuk, warna bentuk kemasan dari tutup botol, tutup galon, cup gelas dan karton.

<sup>57</sup> Eva Zunia, *Wawancara*, Mojokerto. 28 Juni 2022

<sup>58</sup> Imam Sya'roni, *Wawancara*, Mojokerto. 17 Juni 2022

- f. Kebersihan dan kondisi dari penampung air tank cateridge 1,2,3 dan 4.<sup>59</sup>

Sedangkan pelatihan dari unit usaha keripik tempe “nikmat raos” memberikan kesempatan santri untuk magang di unit usaha tersebut. Santri yang magang diberikan waktu satu bulan untuk bisa berkontribusi membantu dalam proses produksi di unit usaha tersebut. Proses produksi yang bisa dikerjakan oleh santri magang atau PKL adalah:

1. Pelatihan pengolahan kedelai mentah dan produksi tempe. Dalam proses ini santri diberikan contoh mencuci kedelai hingga bersih kemudian kedelai direbus selama 2-3 jam. Setelah itu kedelai ditiriskan dan dimasukan kedalam mesin pengupas untuk memisahkan kulit kedelai. Setelah itu santri akan ditunjukkan mencuci kedelai yang sudah digiling tersebut menggunakan mesin pengaduk atau penggiling. Agar kedelai lebih bersih dilakukan 3 kali proses pencucian. Setelah itu kedelai akan dicampur dengan ragi dan ditambahi dengan tepung tapioka lalu setelah itu kedelai akan dimasukan dalam wadah plastik bulat lonjong. Ini bertujuan agar tempe yang dihasilkan nanti lebih bagus dan berbentuk lingkaran ketika diiris untuk kemudian dijadikan keripik tempe.
2. Pelatihan produksi keripik tempe. Dalam pelatihan kali ini santri mmenjadi lebih mudah karena dalam proses sebelumnya memang memproduksi tempe yang khusus dijadikan keripik tempe sagu, jadi tempe sudah dicampur dengan tepung tapioka. Sehingga dalam proses produksi keripik tempe hanya berkisar mengiris tempe dan menggoreng keripik tempe.

---

<sup>59</sup> Afif Zamroni, *Wawancara*, Mojokerto. 17 Juni 2022

3. Pelatihan pengemasan yang dilakukan santri magang ini adalah mengemas keripik tempe yang sudah digoreng dan dikeringkan menggunakan mesin. Keripik yang sudah jadi tinggal diisikan kedalam kemasan menurut berat masing-masing produk.
4. Pelatihan penanganan kegagalan produk, dalam pelatihan ini santri magang ditunjukkan cara mengolah tempe yang gagal menjadi mendeng. Meskipun hal tersebut jarang terjadi namun tetap harus dilakukan penanganan agar kerugian bisa diminimalkan.

Waktu yang dimanfaatkan selama satu bulan tersebut sudah cukup untuk melatih santri menjadi terampil dalam proses produksi keripik tempe. Sehingga setelah magang, santri-santri tersebut akan memiliki keahlian dalam produksi tempe maupun produksi keripik tempe. Melalui tabel yang sudah dijelaskan diatas dapat kita lihat bahwa melalui program pelatihan yang dilakukan oleh unit usaha air minum “afia” maupun keripik tempe “nikmat raos”, santri yang mengikuti pelatihan juga mendapatkan kemampuan wirausaha yang nantinya akan bermanfaat untuk santri ketika sudah kembali ke lingkungan masyarakat tempat tinggal masing-masing.

#### **B. Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah.**

Pesantren yang menganut sistem modern biasanya menekankan pada kemandirian ekonomi, yang mana dengan kemandirian ekonomi, pesantren akan mampu berdiri tanpa bergantung pada pihak manapun. Dalam pengembangan pesantren khususnya pengadaan pembiayaan mandiri, pesantren dapat memperdayakan seluruh civitas untuk menjalankan roda ekonomi, sistem pendidikan dan perluasan jaringan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Pesantren harus membangun unit-unit usaha mandiri yang dikelola oleh pihak pesantren sendiri, sehingga nantinya keuntungan dari hasil usaha-usaha tersebut bisa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari pesantren itu sendiri. Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto sudah menerapkan prinsip tersebut, bahkan sebelum ada program pendampingan dari OPOP Jatim, unit-unit usaha sudah dibangun di Pesantren Amanatul Ummah, seperti unit usaha rumah makan, *loun dry*, air minum “afia” dan keripik tempe “nikmat raos”. Dari beberapa usaha yang dikembangkan di pesantren Amanatul Ummah, dua diantaranya didaftarkan program OPOP Jatim, yaitu air minum “afia” dan keripik tempe “nikmat raos”.

Pesantren yang memiliki unit usaha harus mampu mengoptimalkan sumber daya lokal yang ada di dalam pondok pesantren, salah satunya memanfaatkan santri yang memiliki potensi sebagai penggerak ekonomi. Sehingga, selain mengoptimalkan santri sebagai konsumen utama pondok pesantren, juga mampu mengembangkan usahanya dan mampu memiliki jaringan yang lebih luas.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, pemberdayaan ekonomi Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto sudah dilakukan dengan cukup baik. Karena selain menyerap tenaga kerja dari santri, alumni dan masyarakat sekitar, unit usaha yang dikembangkan di pesantren ini juga mampu memberikan kontribusi kepada pesantren secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari omset yang dihasilkan kedua unit usaha tersebut. Dari usaha keripik tempe setiap hari setidaknya mendistribusikan sebanyak 500 bungkus keripik tempe dengan harga jual



di serahkan kembali ke pesantren untuk nantinya dipergunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. Sedangkan dari air minum “afia” dalam sehari menghabiskan 250 dus air kemasan botol, dengan harga jual 46.827 rupiah per dus, maka per hari akan mendapatkan omset sebesar 11.706.750 rupiah. Dalam sebulan (26 hari kerja) omset yang diperoleh sekitar 304.375.500 rupiah dengan asumsi keuntungan sebesar 40% maka keuntungan bersih sekitar 121.750.200 rupiah. Dari keuntungan bersih tersebut 50% diserahkan ke pondok pesantren, jadi dalam sebulan pesantren Amanatul Ummah mendapatkan sekitar 60.875.100 rupiah dari hasil usaha air minum “afia”.

### **C. Dampak dari pendampingan program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah.**

Hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proram OPOP Jatim ini, produk air minum “afia” dan juga produk keripik Tempe “nikmat raos” yang diproduksi oleh Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto ini lebih mudah dalam hal perizinan, sertifikat MUI, promosi produk keluar pesantren dan juga pemasaran. Pendampingan dari program ini juga bisa meningkatkan SDM dari tenaga kerja yang direkrut didalam unit usaha tersebut, karena selain diadakan pelatihan secara internal, setiap ada acara lomba OPOP, seluruh pesantren yang terdaftar dalam program OPOP akan berkumpul dan menampilkan produk unggulan masing-masing, sehingga ketika acara tersebut berlangsung akan terjadi komunikasi antar pesantren sehingga terjadi pertukaran ilmu dan wawasan antar santri maupun karyawan yang mengikuti lomba OPOP tersebut.

OPOP ini memiliki tiga buah subprogram yaitu *santripreneur*, *pesantrenpreneur* dan *Sosiopreneur*. Jika di analisis dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, maka didapatkan hasil:

#### 1. *Santripreneur*

*Santripreneur* merupakan program pemberdayaan santri yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan ketrampilan santri dalam menghasilkan produk unik sesuai syariah yang berorientasi pada kemanfaatan dan keuntungan. Dalam hal ini, tentu pesantren Amanatul Ummah Mojokerto sudah melaksanakan hal tersebut, terbukti dengan adanya keterlibatan santri Amanatul Ummah dalam proses produksi maupun distribusi dari usaha air minum “afia” dan juga keripik aempe “nikmat raos”.

Unit usaha yang dibangun didalam pesantren Amanatul Ummah Mojokerto menyerap tenaga kerja baik dari masyarakat sekitar, santri maupun alumni. Santri yang terlibat dalam proses usaha tersebut selain mendapat manfaat berupa gaji yang diperoleh sebagai imbal hasil dari pekerjaan yang dilakukan, tentunya mendapatkan manfaat lain berupa pengetahuan baru, peningkatan kemampuan, pengalaman kerja dan tentunya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dari santri itu sendiri.

Dari beberapa hal yang sudah di jelaskan diatas tentunya hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa tujuan dari pemberdayaan maupun program *santripreneur* tersebut telah berhasil dilakukan di Pesantren Amanatul Ummah, meskipun dengan dengan beberapa catatan diantaranya yaitu jumlah santri yang terlibat dalam unit usaha pesantren cukup sedikit

sehingga hanya beberapa santri saja yang bisa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Hal itu cukup beralasan karena memang unit usaha yang dikembangkan di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto memang membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, bukan tidak mungkin jika kedepannya akan dibangun lagi unit-unit usaha lain yang bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto.

## 2. *Pesantrenpreneur*

*Pesantrenpreneur* adalah program pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Koperasi Pondok Pesantren yang bertujuan menghasilkan produk halal unggulan yang mampu diterima pasar lokal, nasional, dan internasional.

Proram pemberdayaan ekonomi pesantren di Amanatul Ummah Mojokerto sudah dilakukan bahkan sebelum adanya program OPOP Jatim. Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto sudah mulai membangun unit-unit usaha yang menghasilkan produk berupa air minum dalam kemasan “afia” dan makanan ringan keripik tempe “nikmat raos”. Produk-produk tersebut mulai didaftarkan kedalam proram pendampingan OPOP Jatim agar lebih mudah dalam hal perizinan maupun pemasaran produk.

Produk air minum “afia” maupun keripik tempe “nikmat raos” sudah dipasarkan baik didalam pondok pesantren maupun diluar pesantren. Meskipun pemasaran kedua produk ini masih bersifat lokal, namun jika melihat tujuan utama dibentuknya unit-unit usaha ini yaitu untuk pemberdayaan pesantren, maka hal tersebut sudah cukup terpenuhi. Hal tersebut bisa diukur dengan melihat keuntungan yang diberikan oleh unit-

unit usaha tersebut untuk pesantren Amanatul Ummah, yaitu sebesar 50% dari keuntungan dikembalikan lagi untuk pesantren Amanatul Ummah.

Meskipun kedua unit usaha tersebut bukan sumber utama dari penghasilan yang diperoleh pesantren namun sedikit banyak sudah membantu pesantren untuk bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak tergantung dengan pemerintah maupun sumbangan dari pihak lain, dan terbukti Pesantren Amanatul Ummah bisa memenuhi kebutuhan sendiri sehingga pemberdayaan pesantren bisa terlaksana dengan baik.

### 3. *Sosiopreneur*

*Sosiopreneur* adalah program pemberdayaan alumni pesantren yang disinergikan dengan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan beragam inovasi sosial, berbasis digital teknologi dan kreativitas secara inklusif.

Program *Sosiopreneur* ini sudah dilaksanakan di Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. Beberapa alumni dari pesantren tersebut telah di pekerjakan di dalam unit usaha baik air minum “afia” maupun keripik tempe “nikmat raos”. Bahkan mereka para alumni tidak hanya dipanggil untuk membantu dalam proses produksi saja, namun mereka sudah dijadikan karyawan tetap yang memiliki jadwal kerja dan gaji yang tetap, sehingga penyerapan tenaga kerja dari alumni pesantren ini juga merupakan hal yang sangat bagus, mengingat mereka adalah alumni pesantren, sehingga pola pikir yang terbentuk tentu sejalan dengan tujuan pesantren itu sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Proses pemberdayaan santri di Pesantren Amanatul Ummah dilakukan melalui penyerapan tenaga kerja di unit usaha yang ada. Para santri yang diserap tenaga kerja di “afia” maupun keripik tempe adalah santri maupun alumni dari Institut Pesantren KH Abdul Chalim. Para santri mendapatkan edukasi dan mental kemandirian dengan belajar mengelola usaha. Santri yang terlibat dalam proses usaha tersebut selain mendapat manfaat berupa gaji yang diperoleh sebagai imbal hasil dari pekerjaan yang dilakukan, tentunya mendapatkan manfaat lain berupa pengetahuan baru, peningkatan kemampuan, pengalaman kerja dan tentunya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dari santri itu sendiri. Santri yang diberdayakan di pabrik air minum “afia” juga mendapatkan pelatihan Audit Mutu Internal yang dilakukan oleh Badan Standarisasi Nasional. Melalui pelatihan itu, menambah kemampuan maupun wawasan dari santri yang berdampak pada peningkatan *skill* yang nantinya akan berguna ketika sudah menginjakkan kaki keluar pesantren.

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi Pesantren melalui program OPOP Jatim di Pesantren Amanatul Ummah sudah dilakukan dengan cukup baik. Karena selain menyerap tenaga kerja dari santri, alumni dan masyarakat sekitar, unit usaha yang dikembangkan di pesantren ini juga mampu memberikan kontribusi kepada pesantren secara langsung. Keuntungan yang didapatkan dari unit usaha setelah dipotong gaji, biaya produksi dan penyusutan mesin akan di sisihkan untu pesantren. Sehingga Pesantren

Amanatul Ummah Mojokerto mendapat bagian sebesar 50% dari keuntungan bersih yang didapatkan oleh unit usaha tersebut.

Dampak dari pendampingan program OPOP Jatim dalam upaya pemberdayaan ekonomi di Pesantren Amanatul Ummah dapat dilihat dari perkembangan usaha yang ada di pesantren Amanatul Ummah. Usaha yang dikembangkan mendapat kemudahan dalam hal perizinan, sertifikat MUI, promosi dan juga pemasaran. Pendampingan dari program ini juga bisa meningkatkan SDM dari tenaga kerja yang direkrut didalam unit usaha tersebut dengan cara pelatihan-pelatihan internal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu perusahaan dan juga meningkatkan kemampuan santri maupun karyawan yang bekerja di “afia” maupun “nikmat raos”. Selain itu unit usaha air minum “afia” dan keripik “nikmat raos” juga berkontribusi dalam hal pembagian keuntungan. Karena sebagian modal dan sumberdaya berasal dari pesantren, maka keuntungan bersih akan diberikan kepada pesantren sebesar 50%.

## **B. Saran**

1. Program pelatihan harus lebih sering dilakukan bukan hanya untuk internal perusahaan, namun untuk menambah wawasan dan kemampuan santri dalam berwirausaha. Pelatihan bisa dilakukan dengan mendatangkan narasumberdari luar maupun santri dikirim keluar untuk kajian industri.
2. Santri maupun alumni yang diserap sebagai tenaga kerja di unit usaha Amanatul Ummah cukup sedikit, sehingga perlu ada penambahan unit usaha lain yang bisa memberdayakan lebih banyak santri maupun alumni Pesantren Amanatul Ummah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### A. Buku

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- C, Tuner J. dan Giles. *Intergroup Behaviour*. Oxford: Basil Blacwel, 1985.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Erisman, Afri dan Andi Azhar. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Fadjar, Mulyadi. *Pemberdayaan Ekonomi, Stop Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Hanik, Putri. *PPKM Agrisantripreneur: Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Pertanian*. Bogor :IPB Press, 2017.
- Harahab, Sovyan Syarif. *Analisis Kritis Tentang Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasan, Muhammad dan Muhammad Aziz. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makasar: Pustaka Taman Ilmu, 2019.
- Irfani, Rahmat. *Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Darunnajah Terhadap Kegiatan Pesantren*. Jakarta: t.p., 2004.
- John A. Pearce II, Richard B. Robinson, Jr. “*Strategic Management-Formulation, Implementation, and Control*” (*Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*), Terj. Nia Pramita Sari. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Madjid, Nurcholish. “*Pola Pergaulan dalam Pesantren*” dalam Kasnanto (Ed). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Syafe’i, *Pengembangan Masyarakat Islam, Cet. Ke-1*. Bandung: Rosa Karya, 2001.
- Manfred, Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.



- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Parsons, Ruth J. James D. Borgensen., dan Santos H. Hernandes, *The Integeration of Social Work Practice*. California: Brooks, 1994.
- Putra dan Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rappaport, J. *Studies in Empowerment: Introduction on the Issue, Prevention Human Issue*. USA: t.p., 1984.
- Robson, S.O. "*Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries*" dalam *BKI*. Gravenhaage: Martinus Nijhoff, 1981.
- Ramli, Anwar. Chalid Imran Musa dan Muhammad Hasan, *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Tinjauan Manajemen* (t.t. : Pustaka Taman Ilmu, 2019), 10
- Syam, Nur. *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, dalam A. Halim, Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Zubaidi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

## B. Artikel/Jurnal

- Ansori, M. Subhan. "Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar" *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, Vol. 03, No. 02, (April, 2019), 128-134.
- Basit, Abdul. dan Tika Widiastuti, "Model Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik" *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 06, No. 04 (April, 2019), 815.

- Edahwati, Luluk. “Pemberdayaan Santri Al Inayah dalam Pengembangan Kopontren dari Hasil Pendampingan OPOP (*One Pesantren One Product*) dengan Pemanfaatan Ikan Lele menjadi Abon” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik Mesin*, Vol. 01, No. 01, (Mei 2021), 1-6.
- Irfani, Rahmat. *Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Darunnajah Terhadap Kegiatan Pesantren* (Jakarta: t.p., 2004), 32.
- Maksum, Toha, Muh Barid, and Nizarudin Wajdi. “Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program *Santripreneur*.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 02, No. 02 (2018): 221–232.
- Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi” *Al Azhar Kairo*, Vol. 02, No. 02, (2014), 111.
- Setiawan, Wawan Lulus. “Program *One Pesantren One Product* Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis Di Pesantren Pada Masa Pandemi Covid-19”, *E-Coops-Day*, Vol. 01 No. 02, (Agustus 2020), 55-60.
- Supeno, Edy Imam. ”Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)*, Vol. 06, No. 02 (November ,2019), 76 – 94.

#### C. Sumber Internet

- OPOP Jatim, “<https://opop.jatimprov.go.id>”. 26 November 2021.
- KBBI, “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>”. 26 Desember 2021.

#### D. Skripsi/Tesis

- Mughni, Dede Imam. ”Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)”. (Skripsi – IAIN Purwokerto. 2018).